

***MAJAZ AL-ISTI'ÂRAH* DALAM SURAH AL-MAIDAH**

(ANALISIS PENDEKATAN TAFSIR *MAQASHIDI*)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:

DANDI NOVRIAN

NIM: 2015050034

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

IMAM BONJOL PADANG

1447 H / 2025M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dandi Novrian
NIM : 2015050034
Tempat/ Tanggal Lahir : Padang Mardani / 27 November 2001

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "***Majaz Isti'arah Dalam Surah al-Maidah (Analisis Pendekatan Tafsir Maqhasidi)***" ini merupakan karya asli saya, kecuali sumber rujukan yang dicantumkan.

Apabila dikemudian hari terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka akan menjadi tanggung jawab Penulis sepenuhnya. Demikian surat ini Penulis buat semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Padang, 13 Agustus 2025
Saya yang menyatakan



Dandi Novrian
NIM.2015050034

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Majaz Isti'arah Dalam Surah al-Maidah (Analisis Pendekatan Tafsir Maqhasidi)* disusun oleh **Dandi Novrian, NIM 2015050034**, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat di setujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Padang, 11 Agustus 2025

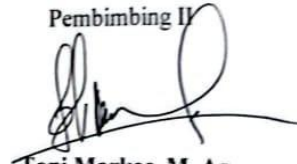
Pembimbing I



Dr. Luqmanul Hakim, M. Ag.

NIP.197012081989102001

Pembimbing II



Toni Markos, M. Ag

NIP.197903142007101006

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi dengan judul "*Majaz Isti'arah* Dalam Surah Al-Maidah (Analisis Pendekatan Tafsir *Maqhasidi*)" disusun oleh Dandi Novrian, NIM 2015050034, telah diuji dalam sidang munaqasyah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, pada hari Selasa 26 Agustus 2025 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Padang 26 Agustus 2025

Tim Penguji

Ketua

Dr. Luqmanul Hakim, M. Ag.
NIP: 197109272000031001

Penguji I

Muslim, M. Ag
NIP. 197012271997031003

Penguji II

Erizal Ilvas, Lc. MA
NIP. 196603032007121002

Penguji III

Dr. Luqmanul Hakim, M. Ag.
NIP.197012081989102001

Penguji IV

Toni Markos, M. Ag
NIP.197903142007101006

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

UIN Imam Bonjol Padang



Dr. Sefriyono, S.Ag, M.Pd
NIP.197012302006041007

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipergunakan dalam penulisan tugas akhir mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang adalah transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987-Nomor: 0543/b/u/1987.

1. Konsonan

No	Arab	Latin	Keterangan
1.	ا	-	Tidak dilambangkan
2.	ب	B	-
3.	ت	T	-
4.	ث	ṡ	-
5.	ج	J	-
6.	ح	ḥ	-
7.	خ	Kh	-
8.	د	D	-
9.	ذ	Ẓ	-
10.	ر	R	-
11.	ز	Z	-
12.	س	S	-
13.	ش	Sy	-
14.	ص	ṣ	s dengan titik di bawah
15.	ض	ḍ	-
16.	ط	ṭ	t dengan titik di bawah

17.	ظ	ẓ	t dengan titik di bawah
18.	ع	‘	Apostrof terbalik
19.	غ	G	-
20.	ف	F	-
21.	ق	Q	-
22.	ك	K	-
23.	ل	L	-
24.	م	M	-
25.	ن	N	-
26.	و	W	-
27.	هـ	H	-
28.	ء	’	Apostrof
29.	ي	Y	-

2. Vokal Pendek

اَ	=	A	كتب	Kataba
اِ	=	I	سئل	su’ila
اُ	=	U	يذهب	Yazhabu

3. Vokal Panjang

آ	=	Ā	كان	Kāna
إي	=	Ī	سيق	Sīqa

او	=	Ū	كونوا	Kūnū
----	---	---	-------	------

4. Diftong

اي	=	Ai	ليت	Laita
أؤ	=	Au	قول	Qaula

5. Syiddah ditulis dengan rangkap.

Contoh: ربنا ditulis rabbanā.

6. Alif Lam (ال);

Pada alif lam qamariyah ditulis al.

Contoh: الكافرون ditulis al-Kāfirūn.

Pada alif lam syamsiyyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya. Contoh: الرجال ditulis ar-rijāl

7. Tā' Marbutah (ة)

Bila terletak di akhir kalimat, ditulis h.

Contoh: البقرة ditulis al-Baqarah

Bila di tengah kalimat ditulis t.

Contoh: المال ditulis zakāt al-māl

DAFTAR SINGKATAN

- a. SWT : Subhanahuwa Ta'ala
- b. SAW : Shalallahu 'alaihi wa sallam
- c. QS : Qur'an Surah
- d. P : Halaman
- e. Cet : Cetakan
- f. H : Hijriah
- g. M : Masehi
- h. Terj : Terjemahan
- i. Tt : Tanpa Tahun
- j. Vol : Volume
- k. No : Nomor

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Majaz Isti’arah Dalam Surah al-Maidah (Analisis Pendekatan Tafsir Maqashidi)*”. Ditulis oleh Dandi Novrian NIM 2015050034, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa al-Qur’an memiliki kekayaan bahasa yang tidak hanya indah, tetapi juga berisi makna, salah satunya melalui gaya bahasa *isti’arah*. Meskipun kajian tentang *isti’arah* dalam al-Qur’an sudah banyak dilakukan, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqashidi* yang dirumuskan oleh Abdul Mustaqim. Melalui pendekatan ini, penulis tidak hanya menelaah aspek kebahasaan, tetapi juga menggali *maqhasid* yang terkandung di balik penggunaan *majaz isti’arah* dalam surah al-Maidah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, penelitian ini merupakan penelitian library research (penelitian pustaka). Sumber penelitian ini meliputi data primer yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur’an yang berkenaan dengan *majaz isti’arah* dalam surah al-Maidah, Tafsir Tahrir wa Tanwir dan Tafsir al-Munir. dan teori Abdul Mustaqim. Data sekunder yakni meliputi jurnal dan penelitian-penelitian ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang diteliti. Kemudian penulis menggunakan analisis teori *maqashidi* untuk mengungkap makna dalam ayat-ayat *majaz isti’arah* dengan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam surah al-Maidah terdapat 4 ayat yang mengandung *isti’arah*. Adapun hasil dari penelleanor tersebut, penulis menemukan beberapa ayat yang mengandung *majaz isti’arah*, diantaranya Qs. al-Maidah ayat 16, 64, 66, dan 71. Yang kedua, berdasarkan analisis tafsir *maqhasidi*, penulis menemukan terdapat 4 *maqhasid*, yaitu ‘am, khas, suwari, dan tafshili dari ayat-ayat tentang *majaz isti’arah*. *Maqhasid* ayat 16 al-Qur’an sebagai sumber hidayah yang mengarahkan manusia menuju keselamatan, ayat 64 *maqhasid* menolak penyimpangan akidah, ayat 66 *maqhasid* menunjukkan keterkaitan antara ketaatan dan keberkahan hidup, dan ayat 71 *maqhasidnya* memperingatkan agar tidak lalai dari kebenaran.

Kata kunci: *Majaz Isti’arah*, Tafsir *Maqhasidi*, al-Maidah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan berbagai macam nikmat dan rahmat yang tidak ternilai seperti kesehatan, kesempatan, dan kejernihan hati dan pemikiran serta wawasan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Majaz Isti’arah Dalam Surah Al-Maidah (Analisis Pendekatan Tafsir Maqhasidi)”**. Shalawat beserta salam penulis ucapkan kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil menyampaikan risalah agama untuk umatnya sebagai pedoman bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Dalam menyelesaikan skripsi ini Penulis banyak dapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Imam Bonjol Padang Ibu **Prof. Dr. Martin Kustati, M.Pd** beserta segenap jajarannya yang telah berupaya meningkatkan situasi kondusif pada UIN Imam Bonjol Padang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Bapak **Dr. Sefriyono. S.Ag, M.Pd** dan seluruh Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang Ibunda **Dr. Ilhamni Lc., M.A** dan Bapak **Muhammad Hanif, S.Th.I, M.Ag** sebagai sekretaris Program

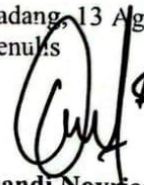
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN
Imam Bonjol Padang

4. Pembimbing Skripsi, Bapak **Dr. Luqmanul Hakim, M.Ag** selaku pembimbing I, dan Bapak **Toni Markos, M.Ag** selaku pembimbing II, yang telah membimbing, serta mengarahkan Penulis dalam penyusunan skripsi dari awal sampai akhir, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan semestinya. Seluruh Bapak Ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya dengan tulus kepada Penulis yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya dengan tulus kepada penulis yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.
6. Pimpinan perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang beserta jajaran yang telah menyediakan fasilitas perpustakaan dengan baik, sehingga dapat memudahkan penulis dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
7. Superhero dan panutan, Ayahanda tercinta Jondri, terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan dan semangat serta mengajarkan kebaikan dalam hidup penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Sehat selalu dan panjang umur karena ayah harus selalu ada disetiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.

8. Pintu surgaku, Ibunda tercinta Meldawati yang selalu menjadi penyemangat penulis dan menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi yang luar biasa. Terima kasih doa-doa yang selalu diberikan penulis, terima kasih selalu berjuang untuk penulis, berkat doa serta dukungannya sehingga penulis bisa berada titik ini. Sehat selalu dan panjang umur karena ibu harus selalu ada disetiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.
9. Kepada abang penulis Febrianto dan istrinya Amelia Putri, terima kasih banyak atas dukungan secara moril dan materil, terima kasih juga atas segala motivasi dan dukungannya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini sampai selesai. Dan juga kepada adik penulis Zahratul Anisa yang memberikan semangat dan dukungan walaupun melalui celotehnya, tetapi penulis yakin dan percaya ini adalah sebuah bentuk dukungan dan motivasi.
10. Terima kasih untuk keluarga besar yang selalu memberikan dukungan kepada penulis baik secara moril maupun materil.
11. Seluruh teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 20 yang telah memberikan dukungan dan doanya kepada penulis dalam mengerjakan penulisan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada sahabat seperjuangan penulis Miftahul Fajri, S. Pd, Fiklal Aprinaldi, Alhasan, M. Iqbal, dan M. Rifky Alfares yang selalu memberikan semangat, dukungan tiada henti dan bantuan dalam segala hal selama menyelesaikan skripsi ini.

13. Kepada diri sendiri. Dandi Novrian yang telah berusaha melewati setiap tantangan dalam proses penyusunan skripsi ini dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Meski dihadapkan pada keterbatasan dan tekanan, penulis memilih tidak berhenti, karena saya percaya bahwa proses ini adalah bagian penting dari pembentukan karakter dan kedewasaan diri. Sebagaimana pesan dari Thomas Alva Edison *"Saya tidak gagal, saya hanya menemukan 10.000 cara yang tidak berhasil"* kutipan ini menjadi pengingat bahwa perjuangan dalam menuntut ilmu tidak hanya tentang mencapai hasil, tetapi tentang mencintai proses dan menghargai setiap perjalanan yang datang seiring waktu.

Padang, 13 Agustus 2025
Penulis



Dandi Novrian
NIM. 2015050034

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR SINGKATAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Penjelasan Judul	7
E. Studi Kepustakaan	8
F. Sistematika Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. <i>Isti'arah</i>	12
a. Pengertian <i>Isti'arah</i>	12

b. Rukun <i>Isti'arah</i>	16
c. Pembagian <i>Isti'arah</i>	17
d. Pendapat Ulama tentang Majaz <i>Isti'arah</i> dalam al-Qur'an.....	25
B. Tafsir <i>Maqhasidi</i>	28
a. Pengertian Tafsir <i>Maqhasidi</i>	28
b. Sejarah Tafsir <i>Maqhasidi</i>	32
c. Urgensi Tafsir <i>Maqhasidi</i>	36
d. Langkah-langkah Penafsiran Pendekatan tafsir <i>Maqhasidi</i>	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Sumber Data	41
C. Teknik Pengumpulan Data	42
D. Teknik Analisis Data	44
BAB IV <i>Maqhasid</i> al-Qur'an tentang <i>Majaz Isti'arah</i> dalam Surah al-Maidah.....	46
A. Penafsiran kalimat yang mengandung <i>Isti'arah</i> dalam Surah al-Maidah ..	46
B. Bentuk-bentuk <i>Majaz Isti'arah</i> dalam Surah al-Maidah	51
C. Analisis Tafsir <i>Maqhasidi</i> Terhadap Ayat-ayat <i>Majaz Isti'arah</i> dalam Surah al-Maidah	59
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76

B. Kritik dan Saran	77
---------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	
-----------------------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jika ditelusuri lebih mendalam, al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan, salah satunya adalah keindahan gaya penulisan dan bahasanya.¹ Gaya penulisan dan kebahasaan yang indah, termasuk kedalam kajian ilmu *Balaghah*. *Balaghah* adalah salah satu cabang ilmu dalam bahasa Arab yang mempelajari aturan-aturan tentang gaya bahasa yang digunakan dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Adapun ilmu *balaghah* dibagi menjadi tiga macam, yaitu ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, dan ilmu *badi'*.²

Diantara tiga macam bagian dari ilmu *Balaghah* diatas, ilmu *bayan* menjadi salah satu cara memahami makna bahasa al-Qur'an. Ilmu *bayan* berfungsi memperjelas ungkapan suatu makna melalui gaya bahasa. Salah satu cabangannya adalah *majaz isti'arah*, yaitu penggunaan lafaz yang maknanya tidak sesuai dengan makna asal yang dipahami secara umum. Ketidaksesuaian ini terjadi karena adanya kemiripan serta keberadaa *qarinah* yang menghalangi pemahaman makna hakiki. Secara bahasa, *isti'arah* berarti "peminjaman", yaitu menggunakan kata lain sebagai pengganti karena adanya perbandingan atau alasan-alasan tertentu. Menurut Ibnu Qutaibah, bahwa orang Arab sejak

¹ Burhanuddin Ridwan, "Kelebihan Mempelajari al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Pendidikan* (2014), h. 58

² Ahmad Fathoni, Strategi Pengajaran Ilmu Ma'ani, *Jurnal Proqesiva*, Vol. 4, No.1.2020, h. 105

dahulu terbiasa meminjam kata dan menggantinya dengan kata lain apabila terdapat alasan yang membenarkan penggunaannya.³

Isti'ārah adalah salah satu bentuk *majas* dalam bahasa, yang merupakan *tasybih* (perumpamaan) di mana salah satu unsurnya dihilangkan. Akibatnya, makna kiasan selalu berperan sebagai *musyabbah* (yang diserupakan). Berdasarkan pandangan ulama ilmu bayan, *isti'ārah* adalah penggunaan kata untuk makna lain di luar makna asalnya, karena ada kesamaan atau keserupaan antara makna yang dimaksud dengan makna aslinya, meskipun ada unsur yang menghalangi penggunaan makna asli tersebut.⁴

Isti'ārah dalam al-Qur'an berfungsi untuk memikat perhatian pendengar dan pembacanya. Tidak seperti *isti'ārah* dalam syair Arab yang umumnya hanya mengganti suatu kata dengan kata lain. Di dalam al-Qur'an, *isti'ārah* tidak sekadar mengganti kata dengan istilah lain, melainkan berlandaskan pada kesamaan makna yang dapat diterima secara logis dan memiliki kemiripan yang dapat dipahami oleh akal.⁵ Dengan demikian, peminjaman makna dalam al-Qur'an tidak hanya bertujuan menghias bahasa, tetapi juga untuk menggugah pemahaman dan kesadaran pembacanya. Banyak ayat al-Qur'an yang mengandung unsur gaya bahasa ini.

Salah satu contoh ayat al-Qur'an yang didalamnya terdapat *majaz isti'ārah*, yaitu surah al-Baqarah ayat 257:

³ Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, ed. As-Sayyid Ahmad Shaqr Cet. II (Kairo: Dar al-Turath, 1973), h. 230.

⁴ Hifni Bek Dayyab, *Kaidah Tata Bahasa Arab*, (Jakarta: Darul Ulum, 1989), h. 485.

⁵ Akhmad Muzakki dan Syuhadak, *Bahasa dan Sastra dalam al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 81.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولَئِكَمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Dalam ayat diatas, menjelaskan bahwa kata *azh-Zulumāt* (kegelapan) dan *an-Nur* (cahaya) menampakkan makna yang masih samar-samar, namun makna yang dimaksud dari kata tersebut adalah kekufuran dan keimanan. Pemaknaan *azh-Zulumāt* dengan kekufuran merupakan *isti'ārah* karena kekufuran dapat membuat hidup seseorang menjadi gelap dan tersesat. Selanjutnya pemaknaan *an-Nur* dengan keimanan juga merupakan *isti'ārah* karena keimanan dapat menjadi cahaya yang menerangi kehidupan seseorang ke jalan yang benar.⁶

Ada beberapa ulama berbeda pendapat mengenai *majaz* di dalam al-Qur'an dan sunah Nabi, ada yang menerima dan ada yang menolak. Antara ulama yang menolaknya, yaitu Abi Muslim al-Asfahani, Abi Howiz Mindad, dan Abi al-Fadla mereka berpendapat bahwa *majaz* sama *hazl* (gurauan), sehingga mereka menolak *majaz* dalam al-Qur'an dan sunah Nabi. Namun, mayoritas ulama berpendapat bahwa *majaz* berbeda dengan *hazl*, menurut mereka bahwa *hazl* adalah penggunaan kata tanpa mengacu pada makna asalnya, dan tidak ada kaitan makna antara kata tersebut dengan makna yang dimaksud, seperti dalam *isti'ārah* (penggunaan makna pinjaman). Sementara

⁶ R. Edi Komarudin, *Isti'arah Dan Efek Yang Ditimbulkannya Dalam Bahasa al-Qur'an Surah al-Baqarah dan ali-Imran, Jurnal al-Tsaqafa Volume 14, No. 01, Januari 2017, h. 227*

itu, majaz memiliki hubungan makna, baik dari segi arti atau bentuk kata. Misalnya, kata “*asad*” (singa) digunakan untuk menggambarkan “*rajulun syuja’un*” (lelaki pemberani) karena adanya kesamaan sifat pemberani di antara keduanya.⁷

Surah al-Maidah terdiri 120 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Madaniyah. Meskipun ada ayat yang turun di Makkah, namun surah ini diturunkan setelah Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah, tepatnya pada saat haji Wada’.⁸ Surah ini dikenal dengan nama al-Maidah yang berarti “hidangan”, karena di dalam ayat-ayatnya terdapat kisah tentang hidangan yang diturunkan sebagai jawaban atas permintaan ahli kitab. Surah ini juga dikenal dengan beberapa nama lain, seperti *al-Uqud* (akad-akad atau perjanjian), *al-Akhyar* (orang-orang baik), dan *al-Munqidzah* (penyelamat).⁹

Pemilihan surat al-Maidah pada penelitian ini dikarenakan beberapa alasan, yakni isi kandungan sebagian besar dari surat al-Maidah yaitu ayat-ayat *ahkam* yang terdiri dari hukum akad, hewan sembelihan, menikahi budak, dan mencuri. Selain itu, terdapat kisah-kisah nabi seperti Nabi Musa, dan Nabi Isa, yang memberikan pelajaran moral dan spiritual. Surat ini juga menekankan pentingnya berlaku adil, jujur, dan menjauhi kebiasaan jahiliyah. Sebagai penutup, surat ini menekankan bahwa Islam merupakan agama yang sempurna dan diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Ayat-ayat yang

⁷ Firdaus dan Meirison, Hakikat dan Majaz dalam al-Qur’an dan Sunnah, *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, vol. 1, No. 1. 2018, h. 51.

⁸ Zaini Dahlan dkk, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Waka, 1991), h. 380.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 3, h. 3.

mengandung *isti'arah* dalam surah al-Maidah tersebut dianalisis menggunakan tafsir *maqashidi*. Dalam hal ini, penulis merujuk pada tafsir *maqashidi* karya Abdul Mustaqim untuk mengkaji *majaz isti'arah* yang terdapat di dalamnya. Melalui perspektif *maqashidi* akan dapat mengetahui maksud dan tujuan ayat baik secara umum dan khusus dapat diungkapkan, sekaligus dijelaskan cara penerapannya.

Sepengetahuan penulis, telah banyak yang menulis persoalan mengenai *majaz isti'arah* tersebut dengan beragam metode dan pendekatan. Namun penulis, melalui karya tulisan ini menyajikan pembahasan *majaz isti'arah* tidak hanya dikaji secara umum sebagaimana yang ada pada pembahasan sebelumnya, namun penulis berusaha untuk mengidentifikasi terkait *majaz isti'arah* yang ada dalam surah al-Maidah menggunakan pendekatan teori *maqashid* yang belum digunakan dalam penelitian-penelitian dahulu.

Alasan penulis memilih metode penjelasan *maqashidi* yang dikembangkan Abdul Mustaqim, karena beliau adalah pencetus tafsir *maqashidi* sekaligus guru besar dalam bidang al-Qur'an. Menurutnya, Tafsir *maqashidi* hadir sebagai alternatif untuk mengatasi kebuntuan epistemologis dalam penafsiran al-Qur'an yang kerab terjebak pada sikap terlalu tekstual di satu sisi dan terlalu liberal di sisi lain. Teori *maqashidi* ini juga dapat dikembangkan tidak hanya menafsirkan ayat-ayat hukum namun juga menafsirkan ayat-ayat kisah, amtsal dan teologis. Karena pada hakikatnya setiap ayat dalam al-Qur'an pasti mempunyai maksud untuk menyampaikan masalah kepada umat manusia. Menurut Mustaqim, tafsir *maqashidi* dapat

didudukan sebagai falsafah tafsir (*as philosophy*) dalam mendinamiskan tafsir al-Qur'an. Proses penafsiran yang tidak memperhatikan *maqashidi* kemungkinan tersirat dalam suatu ayat, dengan begitu sama saja memperlakukan teks al-Qur'an sebagai teks yang mati tanpa ruh di dalamnya.¹⁰

Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji *majaz isti'arah* dalam surah al-Maidah dan dianalisis menggunakan pendekatan tafsir *maqashisi*. Dengan demikian, penulis mengangkat penelitian ini dengan judul: **"Majaz Isti'arah dalam Surah al-Maidah Analisis Pendekatan Tafsir Maqashidi"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan bagaimana analisis Tafsir *Maqashidi* tentang *isti'arah* dalam surah al-Maidah?. Adapun sebagai acuan dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk *majaz isti'arah* dalam surat al-Maidah?
2. Bagaimana pendekatan tafsir *maqashidi* tentang *majaz isti'arah* dalam surah al-Maidah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2019), hal. 8

1. Untuk mengetahui secara jelas bentuk-bentuk *Majaz isti'ārah* dalam surah al-Maidah.
2. Untuk mengetahui pendekatan tafsir *maqashidi* tentang *Majaz isti'ārah* dalam surah al-Maidah.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi, meskipun secara sederhana dalam memperkaya wawasan intelektual di bidang Tafsir dan Ulum al-Al-Qur'an. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan juga menjadi pijakan awal bagi para calon sarjana lain yang ingin memperdalam atau melanjutkan kajian terkait di masa depan.

D. Penjelasan Judul

Agar penelitian lebih mudah dipahami dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, penulis merasa perlu menjelaskan maksud dari judul tersebut:

<i>Majaz</i>	: Penggunaan lafaz yang bukan makna sebenarnya (<i>hakiki</i>), karena adanya hubungan (<i>alaqah</i>) antara makna asli dan makna yang baru, dan disertai <i>qarinah</i> yang mencegah pemahaman makna asli.
<i>Isti'ārah</i>	: Adalah penggunaan kata untuk makna lain di luar makna asalnya, karena adanya

kesamaan atau keserupaan antara makna yang dimaksud dengan makna aslinya, meskipun ada unsur yang menghalangi penggunaan makna asli tersebut.

al-Maidah : Merupakan surah yang ke-5 dari 114 surah dalam al-Qur'an

Tafsir *Maqhasidi* : Tafsir *maqhasidi* merupakan bentuk penafsiran yang mengkaji makna dan tujuan dalam al-Qur'an, baik secara menyeluruh maupun bagian per bagian, serta menjelaskan cara mengaplikasikannya guna mencapai kebaikan dan manfaat bagi umat manusia.¹¹

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka yang dimaksud dengan penelitian ini ialah sebuah kajian yang membahas tentang *Majaz Isti'arah* dalam al-Maidah (Analisis Pendekatan Tafsir *Maqhasidi*). Kajian ini dianalisis menggunakan teori *maqashidi* yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim, bertujuan untuk menggali makna terdalam dalam ayat ayat al-Qur'an guna merealisasikan kemaslahatan untuk umat dan menolak kemudharatan.

E. Studi Kepustakaan

¹¹ Wasyfi' Asyur Abu Zayd, *Tafsir Maqhasid Li Suwar Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: al Lukah, 2013), hal. 7

Untuk menghindari plagiasi dan kesamaan pembahasan dengan karya orang lain, penulis melakukan studi kepustakaan dengan melihat hasil penelitian terdahulu. Peneliti menemukan beberapa karya terdahulu yang berkaitan sebagai berikut:

Pertama, Skripsi oleh Rahmawati dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, berjudul “*Isti’arah* dalam al-Qur’an (Study Kasus Surah al-Baqarah Terjemah H. B. Jassin)”. Dalam karyanya, Rahmawati membatasi kajian pada *Isti’arah Tashrihiyyah Ashliyyah* saja, karena dirasa persoalan *Isti’arah* begitu luas. Dari enam jenis *Isti’arah* yang telah dijelaskan, ditemukan lima jenis *Isti’arah* yang muncul dalam surah al-Baqarah dan berdasarkan hasil analisis surah al-Baqarah memuat tiga belas ayat yang mengandung *Isti’arah Tashrihiyyah Ashliyyah*. Setelah mengidentifikasi ayat-ayat tersebut, Rahmawati kemudian menafsirkan maknanya berdasarkan terjemahan H. B. Jassin.¹²

Kedua, Skripsi oleh Nurul Faizah dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, berjudul “*Majaz Isti’arah* Dalam Konsepsi al-Zamakhshari (Analisis Penafsiran Surah al-Baqarah dalam Tafsir al-Kashshaf)”. Skripsi membahas tentang pandangan Zamakhshari terkait ayat-ayat *Isti’arah* dalam surah al-Baqarah. Dari hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa dalam surah al-Baqarah ada sebanyak 19 ayat yang mengandung *Isti’arah*. Dan juga dalam menafsirkan ayat-ayat *Isti’arah* dalam surah al-Maidah, al-Zamakhshari

¹² Rahmawati, *Isti’arah Dalam al-Qur’am (Study Kasus Surat al-Baqarah Terjemahan H.B.Jassin)*, Skripsi, Program Studi Terjemah Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005, h. x.

memasukan dalam penafsirannya akidah Muktazilah sebagai pendukung Mazhabnya.¹³

Ketiga, skripsi oleh Ahmad Fakhrrur Razy dari Universitas Islam Negeri Suska, berjudul “Kemukjizatan Alquran dari Aspek Balaghah (Bentuk-bentuk dan Penafsiran Ulama terhadap Lafaz-lafaz Isti’arah dalam Surah Yaasin). Dalam penelitiannya, ia mengidentifikasi 11 lafaz dalam Surah Yasin yang mengandung unsur *isti’arah*. Berdasarkan telaah terhadap penafsiran para ulama, ditemukan beberapa jenis *isti’arah* dalam surah tersebut, yaitu ada empat *Isti’arah Tamtsiliyah*, empat *Isti’arah Tashrihiyyah Taba’iyyah*, dua *Isti’arah Taba’iyyah* dan satu *Isti’arah Tashrihiyyah Ashliyyah*.¹⁴

Berdasarkan studi kepustakaan di atas, penulis berkesimpulan bahwa pembahasan mengenai *majaz isti’arah* dalam al-Qur’an sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kendati demikian, menilik hasil penelurusan di atas, belum ada yang membahas kajian *majaz isti’arah* dalam pendekatan tafsir *maqashidi*. Untuk itu penulis melihat adanya celah penelitian baru dengan mengangkat surah al-Maidah sebagai surah yang akan diteliti.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian “*Majaz Isti’arah* dalam surat al-Maidah analisis pendekatan tafsir *maqashidi*” menggunakan sistematika sebagai berikut:

¹³ Nurul Faizah, *Majaz Isti’arah Dalam Konsepsi al-Zamakhshari (Analisis Penafsiran Surah al-Baqarah dalam Tafsir al-Kashshaf)*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019, h. iii.

¹⁴ Ahmad Fakhrrur Razy, *Kemukjizatan Alquran dari Aspek Balaghah (Bentuk-bentuk dan Penafsiran Ulama terhadap Lafaz-lafaz Isti’arah dalam Surah Yaasin)*, Skripsi, Program Studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, UIN Suska, Riau, 2011, h. ix.

- BAB I Pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, kemudian rumusan dan batasan masalah agar penelitian lebih terarah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, studi kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II Landasan teori, yang akan menjelaskan tentang pengertian *Isti'ārah*, rukun, macam-macam jenis, dan pendapat ulama mengenai majaz *isti'ārah*. Kemudian menjelaskan tentang pengertian tafsir *maqhasidi*, sejarah, urgensinya, dan langkah-langkah tafsir *maqhasidi*.
- BAB III Bab tiga adalah pembahasan tentang metodologi penelitian.
- BAB IV Pada bab ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk *majaz isti'ārah* dalam surah al-Maidah dan analisis pendekatan *majaz isti'ārah* dalam tafsir *maqashidi*.
- BAB V Penutup, yaitu kesimpulan penelitian serta jawaban batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Majaz Isti'ārah*

a. Pengertian *Isti'ārah*

Dalam kajian ilmu *balaghah*, *isti'ārah* termasuk dalam kategori *majaz*. Oleh karena itu, sebelum memahami *isti'ārah* lebih jauh, terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian *majaz*. Secara etimologis, kata *majaz* berasal dari akar kata *jāza* yang bermakna “berpindah” atau “melampaui”, yaitu penggunaan kata yang dialihkan dari makna asalnya. Secara terminologis, *majaz* didefinisikan sebagai penggunaan lafaz pada makna selain makna hakikinya, karena adanya hubungan tertentu dan disertai *qarinah* (indikator) yang menghalangi pemahaman makna asli.¹⁵

Secara umum, *majaz* terbagi menjadi dua, yaitu *majaz lughawi* dan *majaz 'aqli*.

1. *Majaz lughawi* adalah penggunaan lafaz dalam makna non-hakiki karena adanya hubungan tertentu yang disertai *qarinah* sehingga makna hakiki terhalangi. Hubungan antara makna hakiki dan makna majazi dapat berupa keserupaan atau hubungan lain. Apabila hubungan itu berupa keserupaan, maka disebut *isti'ārah*, sedangkan apabila bukan keserupaan disebut *majaz mursal*.
2. *Majaz 'aqli* adalah penyandaran *fi'il* atau kata yang menyerupainya kepada sesuatu yang bukan tempat penyandaran

¹⁵ Ahmad al-Damanhuri, Hilyah al-Lubb al-Mashun 'ala Jawhar al-Maknun, t.p., 1994, hal. 119.

yang sebenarnya, karena adanya hubungan tertentu dan didukung qarinah yang menghalangi makna hakiki. Bentuk penyandaran ini bisa berupa penyandaran kepada sebab *fi'il*, waktu *fi'il*, *masdar*, atau penyandaran *ism mabni fa'il* kepada *maf'ulnya*, serta penyandaran *ism mabni maf'ul* kepada *fa'ilnya*.¹⁶

Secara bahasa bentuk kata *isti'ārah* diambil dari isim mashdar yaitu استعير-يستعير-استعارة yang berarti meminjam, memindahkan, dan mengangkat sesuatu dari satu tempat ke tempat yang lain. *Isti'ārah* berasal dari bahasa orang arab استعرا مال yang berarti “meminjam uang”.¹⁷ Menurut D. Hidayat, konsep "meminjam" dalam konteks ini merujuk pada penggunaan suatu kata untuk menyampaikan makna tertentu yang bukan makna aslinya. Misalnya, kata *al-zulumat* dipinjam untuk menggambarkan keadaan kemusyrikan, sedangkan *al-nur* digunakan untuk menyimbolkan keimanan, sebagaimana yang terdapat dalam Surah Ibrahim ayat pertama.¹⁸

كِتَابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ
الْحَمِيدِ

(Ini adalah) Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.

¹⁶ Ali al-Jarimi & Musthafa Amin, *Al-Balagh al-Wadhihah*, terj. Mujiyo Nurkholis dkk., Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011, hal. 95.

¹⁷ Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukarrom Ibn al-Mandzur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), hal. 218.

¹⁸ D. Hidayat, *al-Balaghah lil Jami' wa al-Shawahidi min Kalam al-Jami'*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hal. 119.

bahwa kata *azh-Zulumāt* (kegelapan) dan *an-Nur* (cahaya) menampakkan makna yang masih samar-samar, namun makna yang dimaksud dari kata tersebut adalah kekufuran dan keimanan. Pemaknaan *azh-Zulumāt* dengan kekufuran merupakan *isti'ārah* karena kekufuran dapat membuat hidup seseorang menjadi gelap dan tersesat. Selanjutnya pemaknaan *an-Nur* dengan keimanan juga merupakan *isti'ārah* karena keimanan dapat menjadi cahaya yang menerangi kehidupan seseorang ke jalan yang benar.¹⁹ Pada ayat ini disembunyikan *musyabbahnya* (kesesatan/keimanan) dan ditampakkan *musyabbah bihnya* (kegelapan/cahaya).

Sedangkan secara istilah, *isti'ārah* diartikan penggunaan suatu kata tidak dalam makna aslinya karena adanya hubungan keserupaan (*'alaqah musyabbah*), serta adanya petunjuk (*qarinah*) yang menghalangi untuk memaknai kata tersebut secara asli.²⁰ Dengan kata lain, kata yang dipinjam digunakan untuk menyampaikan makna lain karena adanya kaitan tertentu yang mengalihkan dari makna sebenarnya.

Isti'ārah merupakan unsur dari *majaz lughawi*, yaitu penggunaan kata dalam arti yang tidak sesuai dengan makna aslinya karena terdapat *qarinah* yang mencegah pemaknaan secara asli. *Isti'ārah* juga dapat dipahami sebagai bentuk *tasybih* (perumpamaan) di mana terdapat hubungan

¹⁹ R. Edi Komarudin, hal. 227

²⁰ Ahmad Hasyimi, *Jawahir al-Balagh fi al-Bayan wa al-Ma'ani wa al-Badi'*, Beirut: Dar al-Fikri. 1994, hal. 303-304.

kemiripan antara makna asal suatu kata dengan makna kiasan yang dimaksud.²¹

Pemahaman terhadap *isti'ārah* pada dasarnya berawal dari pemahaman terhadap *tasybīh*, karena *isti'ārah* sejatinya adalah bentuk *tasybīh* yang telah dihilangkan bagian unsurnya, yaitu antara *musyabbah* (yang diserupakan) atau *musyabbah bih* (yang menjadi pembandingnya).²²

Secara prinsip, *isti'ārah* merupakan bentuk *tasybih* yang disederhanakan. Namun, *isti'ārah* memiliki keindahan bahasa yang lebih tinggi dibandingkan *tasybih*, karena dalam *isti'ārah*, salah satu unsur perumpamaan seperti *musyabbah* atau *musyabbah bih*, *wajh al-syabah* (sisi keserupaan), dan alat perumpamaannya (*adat tasybih*) dihilangkan.²³

Sebagai contoh untuk memperjelas penjelasan di atas.

رأيت اسدا في الفصل

Saya melihat seekor singa di kelas.

رأيت رجلا شجاعا كالأسد في الفصل

Saya melihat seorang lelaki pemberani seperti singa di kelas.

Kalimat pertama menggunakan gaya *isti'ārah*, sedangkan kalimat kedua memakai bentuk *tasybih*. Kalimat pertama lebih singkat, sedangkan

²¹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hal. 376-377.

²² Maman Dzul Iman, *Buku Pintar untuk Memahami Balaghah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 124.

²³ Ahmad Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah fi al-Bayan wa al-Ma'ani wa al-Badi'*, Beirut: Dar al-Fikri. 1994, hal. 303.

kalimat kedua lebih panjang. Ringkasnya, kalimat pertama karena ada beberapa unsur yang dibuang, yaitu unsur *musyabbah* berupa kata رجل *unsur adat at-tasybih* yaitu ك dan unsur *wajhu syibh* yakni kata شجاع. Meskipun demikian, lafaz “singa” tetap dipertahankan untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud bukanlah singa sebenarnya, melainkan seseorang yang memiliki keberanian seperti singa.²⁴

Dalam *isti‘ārah*, istilah-istilah yang digunakan serupa dengan yang terdapat dalam *tasybih*, hanya berbeda dalam penamaannya. Misalnya, apa yang disebut *musyabbah* dalam *tasybih*, disebut *musta‘ar* dalam *isti‘ārah*, *musyabbah bih* dalam *tasybih* disebut *musta‘ar minhu* dalam *isti‘ārah*, dan *wajh al-syabah* dalam *tasybih* dikenal sebagai *al-jam‘i* dalam *isti‘ārah*.²⁵

b. Rukun *Isti‘ārah*

Suatu kalimat dapat disebut sebagai *isti‘ārah* apabila di dalamnya terdapat terdapat unsur-unsur rukun-rukun *isti‘ārah* sebagai berikut:²⁶

1. *Musta‘ar* yaitu lafadz yang dipindahkan (kata pinjaman).
2. *Musta‘ar minhu* yaitu lafadz *musyabbah bih* (kata yang diberi pinjaman).
3. *Musta‘ar lahu* yaitu makna /lafadz *musyabbah* (kata yang dipinjam).

²⁴ Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Fikra, 2006), hal. 103.

²⁵ Ahmad Hasyimi, *Jawahir al-Balagh fi al-Bayan wa al-Ma‘ani wa al-Badi’*, Beirut: Dar al-Fikri. 1994, hal. 303.

²⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, tt., hal. 34.

c. Pembagian *Isti'ārah*

Para pakar ilmu *balaqah* tidak membatasi pembagian *isti'arah* dalam satu aspek saja, melainkan mereka membagi *isti'arah* dalam beberapa aspek, antara lain sebagai berikut:

1. Ditinjau dari jenisnya

- *Isti'ārah Tasrihiyyah*

Majaz isti'ārah tashrihiyyah merupakan bentuk gaya bahasa yang menyajikan perbandingan antara dua hal yang memiliki kesamaan sifat. Dalam konteks bahasa Indonesia, bentuk *isti'ārah* ini dikenal sebagai metafora. Contoh penggunaannya antara lain: “Bunga desa itu telah datang” yang merujuk pada seorang gadis cantik, “Si jago merah telah melalap gedung baru itu” yang berarti api membakar gedung, serta “Dewi malam mulai menampakkan sinarnya” yang menggambarkan bulan yang mulai bersinar.²⁷

Dalam struktur *isti'ārah tashrihiyyah*, unsur yang ditampilkan secara jelas adalah *musyabbah bih*, yaitu elemen pembanding dalam perumpamaan. Unsur ini berperan sebagai simbol kiasan yang digunakan tidak dalam makna asalnya, melainkan dalam makna *majazi* (kiasan). Penggunaan *musyabbah bih* sebagai kata kiasan tersebut dimungkinkan karena adanya *qarinah*, yaitu petunjuk kontekstual yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa kata tersebut tidak dimaksudkan secara hakiki, melainkan secara *majazi*.

²⁷ Husein Aziz, *Ilmu Balaghah*, Surabaya: UIN SA Press, 2014, hal. 27.

Isti'ārah tashrihiyyah pada dasarnya memiliki kesamaan dengan *tasybih*, yakni keduanya menyampaikan makna melalui perbandingan antara dua hal, di mana salah satu unsur memiliki kekuatan makna yang lebih dominan. Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada unsur yang ditampilkan. Dalam *tasybih*, baik *musyabbah* (yang diserupakan) maupun *musyabbah bih* (pembanding) keduanya disebutkan secara jelas. Sedangkan dalam *isti'ārah tashrihiyyah*, hanya *musyabbah bih* yang diungkapkan, sementara *musyabbah* dihilangkan. Dengan kata lain, struktur kalimat dalam *isti'ārah tashrihiyyah* hanya menampilkan *musta'ar minh* (asal kiasan), sedangkan *musta'ar lahu* (yang dimaksud) ditiadakan. Penjelasan ini sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Kāfi fi al-Balaghah*.²⁸

الاستعارة التصريحية هي التي يصرح فيها بالمشبه به ويحذف المشبه
Isti'arah tashrihiyyah adalah *isti'arah* yang di dalamnya dijelaskan *musyabbah bihnya* dan dibuang *musyabbahnya*.

Seperti contoh:

تكلم أسد فوق المنبر

Singa berbicara di atas mimbar.

Dalam contoh ini, seseorang diserupakan sebagai seekor singa.

Kata *asad* yang digunakan berfungsi sebagai *musta'ar minhu* atau

²⁸ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1991, hal. 311.

musyabbah bihnya. Sementara itu, *musta'ar lahu* atau *musyabbahnya* dihilangkan. Pada contoh di atas yang menjadi *musta'ar lahu* atau *musyabbah* adalah lafadz *syaikh*.²⁹

- *Isti'ārah Makniyyah*

Ali al-Jarimi dan Mushtafa Amin menjelaskan dalam kitabnya, *al-Balaghah al-Wadhihah*, bahwa definisi *isti'ārah makniyyah* adalah:

ما حذف فيها المشبه به ورمز له بشيء من لوازمه
Isti'ārah yang dihilangkan *musyabbah bihnya* dan sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifat tertentu.³⁰

Jika *isti'ārah tashrihiyyah* dalam bahasa Indonesia disamakan dengan gaya bahasa metafora, maka *isti'ārah makniyyah* dapat disamakan dengan gaya bahasa personifikasi. Personifikasi adalah kiasan dengan memasukkan sifat ataupun kegiatan yang biasa dimiliki atau dilakukan manusia kepada benda-benda yang tidak bernyawa atau ide yang abstrak. Contohnya: bunga-bunga tersenyum, matahari mencubit pipinya, dan pengalaman mengajak bertahan dalam penderitaan.³¹

Gaya bahasa personifikasi pada dasarnya serupa dengan *tasybih* karena sama-sama membentuk ungkapan melalui perbandingan, yaitu menyamakan suatu hal dengan hal lain yang lebih menonjol.

²⁹ Amin Abdul Ghoni, *Al-Kafi fi Al-Balaghah*, Kairo: Dār Al-Taufiqiyyah li Al Turath, 2011, hal. 70.

³⁰ Ali al-Jarimi & Musthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadhihah*, terj. Mujiyo Nurkholis dkk., Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011, hal. 77.

³¹ D. Hidayat, hal. 123.

Perbedaannya, dalam personifikasi *musyabbah* disebutkan, sedangkan *musyabbah bih* tidak diungkapkan secara langsung, melainkan diwakili oleh sifat atau cirinya. Sederhananya, personifikasi adalah pemberian sifat atau ciri manusia kepada benda mati. Oleh karena itu, *majaz isti'arah makniyyah* dapat dipahami sebagai gaya bahasa yang memperlakukan benda tak bernyawa seolah-olah memiliki aktivitas, tujuan, dan kehendak layaknya manusia.³²

اني لأرى رؤوسا قد أينعت وحان قطافهاواني لصاحبها

Sesungguhnya aku melihat beberapa kepala yang telah matang dan telah sampai waktu panenya dan aku adalah pemiliknya.

Dalam kalimat ini kepala diserupakan dengan buah-buahan. Sebagai isyarat bagi *musyabbah bih* yang dibuang dan ditetapkan kata yang menunjukkan sifatnya yang tertentu, yaitu kata *aina'at* (matang).³³

2. Ditinjau dari lafadz *musta'ar*

Ditinjau dari segi lafadz *musta'ar* yang digunakan, *isti'arah* terbagi menjadi dua, yaitu:

- *Isti'arah Ashliyyah*

Yaitu jenis *isti'arah* yang menggunakan *Musta'arnya* berupa *isim jamid* (kata benda asli) seperti kata *al-zhulumat* dan *al-nur* pada

³² Husein Aziz, hal. 40.

³³ Husein Aziz, hal. 42.

contoh yang telah disebutkan sebelumnya.³⁴ Seperti contoh dalam surat Ibrahim ayat 1:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ
الْحَمِيدِ

(Ini adalah) Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.

Isim jamid adalah kata benda (*isim*) yang tidak mengandung sifat dan tidak berasal dari kata lain. Seperti contoh lafadz ilmu, merupakan kalimat *isim* yang tidak terdapat sifat di dalamnya dan tidak terambil dari kata lain. Jadi, *isim jamid* adalah *isim ashli*. *Isim jamid* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *jamid dzat* dan *jamid ma'na*. *Jamid dzat* mencakup semua kata benda yang tidak berasal dari *fi'il*, seperti nama anggota tubuh, hewan, tumbuhan, benda cair, maupun perabotan rumah tangga, dan lain-lain. Sedangkan *jamid ma'na* adalah bentuk *mashdar*, baik dari *tsulatsi mujarrad* maupun *tsulatsi mazid*, *fahm* (paham) dan *syaja'ah* (keberanian).³⁵

- *Isti'arah Taba'iyyah*

Yaitu jenis *isti'arah* yang mana *musta'arnya* berupa *isim mushtaq*, *fi'il*, dan huruf. Seperti contoh:

قَالُوا يَوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

³⁴ Moh. Chadziq Charisma, hal. 312.

³⁵ Abu Bakar Muhammad, *Ilmu Nahwu (Tata Bahasa Arab) Teori mudah untuk Menguasai Tata Bahasa Arab*, Surabaya: Karya Abditama, 1996, hal. 64-69.

Mereka berkata, “Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?” (Lalu, dikatakan kepada mereka,) “Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah para rasul(-Nya).”

kata *al-marqad* pada ayat tersebut merupakan *isim makan* dari kata *al-riqad*. Kata ini dipinjam untuk menggantikan kata *al-qabr* (kuburan). Jika *al-riqad* dimaknai sebagai *al-maut* (mati), maka *al-marqad* bermakna *makan al-maut* (tempat mati). Jadi, ayat tersebut mengandung *isti'ārah taba'iyah* karena *musta'arnya* (*al-marqad*) berbentuk *isim musytaq*.³⁶

3. Ditinjau dari segi *Musta'ar Minhu*

Ditinjau dari segi *musta'ar minhu*nya, *isti'ārah* terbagi menjadi tiga, yaitu:

- *Isti'ārah Murasysyah*

هي الاستعارة التي قرنت بملائم المستعار منه أي المشبه به
Yaitu jenis *isti'ārah* yang mana kata-kata atau ungkapan yang mengikutinya sesuai dengan *musta'ar minhu* atau *musyabbah bihnya*.³⁷

Seperti contoh:

خلق فلان ارق من انفاس الصباح اذا غازلت أزهار الربا
Akhlaq fulan itu lebih lembut dari pada nafas angin timur
ketika bercanda dengan bunga-bunga dataran tinggi.

Dalam bait ini terdapat dua jenis *isti'ārah*, yakni *isti'ārah makniyyah* dan *isti'ārah murasysyah*. *Isti'ārah makniyyah* terdapat

³⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Ulum al-Balagh, al-Bayân wa al-Ma'ani wa al Badi'*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2007, hal. 275.

³⁷ Moh. Chadziq Charisma, hal. 312.

pada kata *al-shaba'* (angin bertiup dari timur) karena angin diserupakan dengan manusia yang memiliki sifat *anfas* (bernafas). Sedangkan *isti'ārah murasyyah* terdapat pada kata *gazalat*.

- *Isti'ārah Mujarradah*

هي الاستعارة التي قرنت بملائم المستعار له أي المشبه

Yaitu jenis *isti'ārah* yang mana kata-kata atau ungkapan yang mengikutinya sesuai dengan *musta'ar* atau *musyabbah bihnya*.³⁸

Seperti contoh:

يؤدون التحية من بعيد الى قمر من الايوان باد

Mereka memberi penghormatan dari tempat yang jauh kepada bulan yang muncul dari singgasana.

Pada contoh ini, kata *qamar* digunakan dalam bentuk *isti'arah*, dengan kata tersebut berposisi sebagai *musta'ar minhu* atau *musyabbah bih*, sedangkan *imra'ah jamilah* (perempuan cantik) berposisi sebagai *musta'ar lahu* atau *musyabbah*, dan diikuti oleh kalimat yang sesuai dengan *musta'ar lahu* atau *musyabbah*, yaitu *min al-iwan bada* (keluar dari singgasana). Keterangan tambahan yang sejalan dengan *musta'ar lahu* atau *musyabbahnya* menjadikan contoh ini *isti'ārah mujarradah*.³⁹

- *Isti'ārah Mutlaqah*

Yaitu jenis *isti'ārah* yang pengungkapan kata-katanya tidak sesuai dengan *musta'ar minhu* dan *musta'ar lahu*. Seperti contoh:

³⁸ Moh. Chadziq Charisma, hal. 312.

³⁹ Maman Dzul Iman, *Buku Pintar untuk Memahami Balaghah*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal. 128.

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ
وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Pada ayat tersebut terdapat ungkapan *majaz* yang mengandung kata *yanqudhuna*, yang berarti menyalahi yang diserupakan dengan *yaftahuna*, yang berarti membuka tali, tetapi tidak ada keterangan yang sesuai dengan *musta'ar minhu* dan *musta'ar lahunya*.⁴⁰

4. Ditinjau dari segi kalimat

Isti'arah tamtsiliyyah adalah jenis *isti'arah* yang disajikan dalam bentuk kalimat. Sebenarnya jenis *isti'arah* ini sama dengan *isti'arah tasrihiyyah* karena sama-sama mengungkapkan dengan cara perbandingan. Bedanya, pada *isti'arah tasrihiyyah* yang dipinjam adalah satu kata saja, sedangkan *isti'arah tamtsiliyyah* yang dipinjam adalah keseluruhan ungkapan kalimat.⁴¹

Beberapa kalimat dalam al-Qur'an mengandung *isti'arah tamtsiliyyah*, salah satunya dalam surah al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى
عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

⁴⁰ Moh. Chadziq Charisma, hal. 312.

⁴¹ D. Hidayat, hal. 125.

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Kalimat yang mengandung *isti'ārah tamtsiliyyah* pada ayat tersebut adalah *mimman yanqalib 'ala 'aqibaih*. Ungkapan ini bermakna orang murtad, yaitu seseorang yang kembali kepada kemusyiriran setelah sebelumnya memeluk islam.⁴²

Penggunaan *isti'ārah tamtsiliyyah* menjadi semakin jelas, penyampaian makna menjadi lebih efektif. Selain itu, permisalan membantu mereka menyampaikan sesuatu dengan lebih meyakinkan. Menurut ajaran *tamtsiliyyah*, arti yang abstrak menjadi nyata. Misalnya, dalam surah al-Baqarah ayat 256, seorang mukmin sejati digambarkan sebagai *istamsaka bi al-'urwati al-wuthqa* (berpegang teguh pada tali yang kokoh) dan orang yang murtad digambarkan sebagai *man yanqalin 'ala 'aqibaih* (orang yang berbalik ke belakang).⁴³

d. Pendapat Ulama tentang Majaz *Isti'ārah* dalam al-Qur'an

al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sebagian besar ulama setuju bahwa ada *majaz isti'ārah* dalam al-Qur'an. Namun, ini tidak berarti

⁴² D. Hidayat, hal. 126.

⁴³ D. Hidayat, hal. 128.

bahwa al-Qur'an hanya diturunkan untuk orang Arab. Salah satu keistimewaan bahasa Arab adalah kekayaan kosa katanya. Menerjemahkan kosa kata dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia kadang-kadang menjadi sulit untuk menemukan kata yang sama memiliki makna yang sama. Selain itu, berbagai bentuk perubahan kata dalam bahasa Arab memiliki makna dan fungsi yang unik untuk setiap kata. Ulama mengakui adanya *majaz isti'ārah* dalam al-Qur'an, antara lain:

- Al-Qadhi 'Abd Al-Jabbar

Ia menganggap bahasa sebagai komponen petunjuk akal dengan syarat tertentu. Pertama, kata-kata harus digunakan dengan cara yang sesuai dengan kata-kata sebelumnya. Kedua, penting untuk memperhatikan keadaan mutakallim (orang yang berbicara) dan maksud ucapannya agar dapat dipahami. Al-Qadhi "Abd al-Jabbar menyatakan bahwa perluasan makna tidak selalu berarti makna baru berbeda dari makna awal. Akibatnya, ia menyatakan bahwa sebutan etimologis *ism al-lughaw* harus memiliki makna hakiki sebelum digunakan dalam bentuk *majaz*.⁴⁴

- Abu Al-Abbas Abdullah Ibn Al-Mu'taz

Ia dikenal sebagai tokoh pencetus ilmu *Badi'*, sekaligus ilmuwan dan sastrawan. Salah satu karya monumentalnya adalah Kitab *al-Badi'* yang ia susun pada tahun 274 H. Buku ini dianggap sebagai

⁴⁴ Nashr Hamid Abu Zaid, Menalar Firman Tuhan; *Wacana Majaz dalam Al-Qur'an menurut Muktazilah* terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hal. 182.

karya pertama kali muncul dalam sejarah *Balaghah* dan sastra Arab yang secara khusus membahas ilmu *Badi'* sehingga menjadikannya sebagai pencetus ilmu tersebut. Dalam kitab ini, ia memaparkan 18 jenis kalimat yang dikelompokkan menjadi dua kategori. Kategori pertama terdiri dari 5 macam yang disebutnya dengan *al-Badi'*. Satu dari kelima macam tersebut diantaranya yaitu *Isti'arah* yang didefinisikan oleh Ibnu Al-Mu'taz sebagai peminjaman kata untuk menunjukkan sesuatu yang belum dikenal memlaui sesuatu yang sudah dikenal. Ia juga mengutip definisinya al-Khatib al-Qazwini, bahwa *isti'arah* adalah memindahkan lafaz dari maknanya yang asalnya ke makna yang lain karena adanya *alaqah* (hubungan) di antara keduanya disertai *qarinah* yang menghalangi penggunaan makna asal. Ia bahkan menyebutkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat enam ayat yang termasuk *isti'arah*.⁴⁵

- Abu Hilal Al-Hasad Ibnu Abdullah Ibnu Sahl Al-'Askari

Ia adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam bidang bahasa, sastra, dan berbagai ilmu lainnya, yang banyak ia tuangkan di dalam karya-karyanya, salah satunya *al-Furuq al Lughawiyyah*. Menurutnnya, jika ada dua kata yang berbeda namun memiliki arti yang berdekatan, maka tetap harus ada perbedaan makna di antara keduanya. Ia menyebutkan bahwa terdapat empat puluh enam ayat di

⁴⁵ Abu Al-Abbas Abdullah Ibnu Al-Mu'taz, *Kitab al-Badi'* (Beirut: Muassasah al-Kitab al Thaqafiyyah, 2012), hal. 11.

dalam al-Qur'an yang mengandung *isti'arah*, salah satunya dalam surah Muhammad ayat 30. Setelah ia menjelaskan perbedaan antara lafaz *al lahn* dan *al-khat'u*, kemudian ia menegaskan bahwa lafaz *al-lahn* pada surah Muhammad ayat 30 termasuk *isti'arah*.⁴⁶

Di samping itu, sebagian ulama menolak keberadaan *majaz isti'arah* dalam al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa *majaz* memiliki keterkaitan dengan kebohongan, sedangkan al-Qur'an harus terbebas dari hal tersebut. Alasan lainnya, seorang pembicara tidak akan menggunakan *majaz* kecuali dalam keadaan terpaksa, sedangkan keadaan terpaksa mustahil terjadi pada Tuhan. Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah mayoritas kelompok al-Zhahiriyyah, Ibn al-Qash dari mazhab Syafi'iyah dan Ibnu Huwaiz dari mazhab Malikiyyah.⁴⁷

B. Tafsir *Maqhasidi*

a. Pengertian Tafsir *Maqhasidi*

Tafsir *maqhasidi* tersusun dari dua kata yaitu tafsir dan *maqhasidi*. Secara bahasa tafsir berasal dari kata *فسر* yang memiliki banyak arti yaitu menjelaskan, menyingkap, menerangkan, menampakkan, dan merinci. Secara istilah tafsir adalah:

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على المراد حسب الطاقة البشرية

⁴⁶ Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Kajian Alquran* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 153-154.

⁴⁷ Noor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an: Refleksi Atas Persoalan Linguistik*, (Semarang: Pustaka Pelajar Yogyakarta bekerjasama dengan Walisongo Press IAIN Walisongo, 2002), 219.

“suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang al-Qur‘an al-Karim dari segi petunjuknya sesuai dengan kemampuan manusia”.⁴⁸

Para ulama juga turut memberikan definisi terhadap tafsir, sebagai berikut:

1. Menurut Badruddin al-Zarkasyi, tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami Kitab Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Swt, dengan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Tafsir bersandar pada berbagai ilmu seperti ilmu lughah, nahwu, sharaf, ilmu bayan, ushul fiqh, dan qira'at. Selain itu, pemahaman tafsir juga memerlukan pengetahuan tentang asbab al-Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) dan nasikh mansukh (ayat yang menghapus atau dihapus).⁴⁹
2. Abu Hayyan mengatakan tafsir adalah ilmu yang membahas mengenai tata cara pengucapan lafal-lafal al-Qur‘an, petunjuk-petunjuk, hukum hukumnya, baik ketika ayat-ayat berdiri sendiri maupun ketika tersusun, serta makna-makna yang dimaksudkan atasnya dalam konteks penyusunan tersebut, bersama dengan hal-hal lain yang melengkapinya.⁵⁰

⁴⁸ Muhammad Abdul ‘Adzim al-Zarqani, *Manahilil al-Irfan Fiy Ulum al-Qur‘an* (Lebanon: Dar al-Kutb, 2013), hal. 265.

⁴⁹ Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Syuyuthi, *Al-Itqan Fiy Ulum al-Qur‘an* (Lebanon: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 2007).

⁵⁰ Abdul Wahlmab Syakhrani dan MHD. Qodari Ashidiqi, *Pengertian Tafsir Ilmu al Qur‘an, Mushaf Journal : Jurnal Ilmu al-Qur‘an dan Hadis* 3, no. 2 (Agustus 2023), hal. 321.

3. Menurut Imam as-Suyuti tafsir ialah ilmu untuk mengetahui dan memahami nuzul al-Qur'an, surah-surah, kisah-kisah, *tartib al-ayat*, makkiyah dan madaniyyah, *muhkam* dan *mutasyabih*, *nasikh-mansukh*, *khas*, *am*, *mutlak*, *muqayyad*, *mujmal*, serta *mufassar*.⁵¹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tafsir sebagai metodologi untuk memahami makna di balik setiap ayat dalam Al-Qur'an, menyelami hikmah dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan tafsir, seorang mufasir dapat memperoleh hasil yang lebih dekat dengan makna yang dimaksudkan oleh Allah SWT dalam menurunkan Al-Qur'an kepada umat manusia.

Kata *Maqhasid* berakar kata kerja yang berarti maksud atau tujuan. Jika dibandingkan dengan kata *ghayah*, yang juga berarti tujuan, *Maqhasid* tidak hanya merujuk pada tujuan atau titik pencapaian, tetapi juga mencakup segala proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.⁵²

Menurut Dr. Wasfi 'Ashur Abu Zayd dalam kitabnya *Nahwa Tafsir Maqashidi li al-Qur'an al-Karim*, Tafsir *Maqashidi* adalah model penafsiran yang menyibak makna dan pesan rasional al-Qur'an untuk mengungkap tujuan dan maksud suatu teks demi kemaslahatan umat manusia.⁵³ Abdul Mustaqim, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sepakat dengan pandangan ini dan menambahkan bahwa Tafsir *Maqashidi*

⁵¹ Ahmad Hidayat, *Tafsir Maqashidy: Mengenalkan Tafsir Ayat Ahkam Dengan Pendekatan Maqahid Syari'ah*, *al Qisthas; Jurnal Hukum dan Politik* Vol. 6, No. 2 (2015): hal. 224.

⁵² Khalilahlm Nur Azmy, *Maqasid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik Dan Modern*, *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (13 Oktober 2019), hal. 9.

⁵³ Umayyah, *Tafsir Maqhasidi : Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, *Diya al Afkar* 4, no. 1 (Juni 2016), hal. 40.

memfokuskan pada upaya menggali dimensi maqashidiyah suatu teks dengan landasan teori *maqashid* al-Qur'an dan *maqashid* syariah untuk melahirkan kemaslahatan dan menolak kerusakan.

Tafsir *Maqashidi* adalah bentuk penafsiran yang dikembangkan dari teori *maqashid* syariah dalam kajian ushul fiqh. Meskipun beberapa ulama telah menerapkan Tafsir *Maqashidi* untuk memahami ayat-ayat hukum, teori maqashid sebenarnya dapat dikembangkan lebih luas untuk memahami berbagai aspek al-Qur'an, seperti kisah, amtsal, relasi gender, dan teologis.⁵⁴

Dalam kajian Tafsir *Maqashidi*, konsep yang penting dipahami adalah aspek-aspek *maqashid* yang harus dijaga. Imam al-Juwaini, Imam al-Ghazali, dan Imam asy-Syatibi menyebutkan lima aspek pokok, yaitu *hifz al-din* (menjaga agama), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-'aql* (menjaga akal), *hifz al-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifz al-mal* (menjaga harta). Abdul Mustaqim kemudian menambahkan dua aspek lain, yaitu *hifz ad-daulah* (menjaga negara) dan *hifz al-bi'ah* (menjaga lingkungan alam), sehingga menjadi tujuh aspek yang komprehensif.⁵⁵

Dari penjelasan secara bahasa dan istilah, dapat disimpulkan bahwa Tafsir *Maqashidi* adalah metode penafsiran yang berfokus pada kemaslahatan umat sesuai kehendak Allah. Untuk mencapai nilai-nilai masalah, diperlukan pendekatan integratif antara penafsiran tekstual dan

⁵⁴ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāṣidi Sebagai Basis MPoderasi Islam*, hal. 41.

⁵⁵ Abdul Mustaqim, LSQ TV, "Kuliah Online Tafsir Maqhasidi Pertemuan 3 -Aspek Maqhasidi, Tingkatan dan Nilai Fundamental Maqhasid", Youtube, diunggah oleh OMGExploits pada 1 Oktober 2020 <https://youtu.be/gokJqXTn-RA?si=bfxqvzJzRCOMbULz>

kontekstual. Metode ini berorientasi pada tujuan syariat dan bertujuan universal untuk menyelesaikan permasalahan kemanusiaan yang berkembang seiring perubahan zaman.⁵⁶

b. Sejarah Tafsir *Maqhasidi*

Konsep tafsir *maqashidi* memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi ushul fiqh klasik, meskipun istilah ini baru populer belakangan. Pemikiran *maqashidi* telah ada sejak periode awal penafsiran, dan dapat ditemukan dalam kajian moderasi *qiyas* dalam kitab-kitab ushul fiqh klasik.⁵⁷ Menurut Abdul Mustaqim, tafsir *maqashidi* memiliki dasar historis yang kuat dan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan Islam. Sejarah perkembangan tafsir *maqashidi* dapat dibagi menjadi tiga periode.

Pertama, Era Formatif-Praktis (Masa Rasulullah SAW dan Para Sahabat)

Berdasarkan fakta sejarah, kita dapat melihat bahwa paradigma tafsir *maqashidi* telah diaplikasikan oleh Nabi Muhammad SAW sejak tahap awal diwahyukan al-Qur'an. Pada periode ini, penggunaan tafsir *maqashidi* masih bersifat implementasi dan belum menjadi sebuah teoritis sehingga era ini lebih dikenal dengan istilah era teori *maqashidi* yang dipraktekkan.⁵⁸

Disamping itu, para sahabat seperti al-Khulafa' al-Rasyidin, Aisyah, Ibnu Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, mereka juga sudah mempraktikkan *maqashidi*. Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mustaqim, Imam al

⁵⁶ Umayyah, *Tafsir Maqhasidi : Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Diya al Afkar 4, no. 1 (Juni 2016), hal. 42.

⁵⁷ Fatkhul Mubin dan Made Saihu, *Analisis Tafsir Maqashidi Tentang Pelaksanaan Salat Jumat Online di Era Pandemi*, al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya al-Qur'an Vol. 21, No. 02 (Desember 2021): hal. 181.

⁵⁸ Mustaqim, hal. 20.

Syathibi menyebutkan bahwa selain memahami bahasa Arab, mereka juga dibekali ilmu *asrar al-Syari'ah wamaqashidiha*. Hal ini membuat mereka mampu menangkap *maqashid* dibalik sebuah teks, sehingga terhindar dari bingkai tekstualisme. Meskipun pada era ini tafsir *maqashidi* belum dirumuskan secara teoritis, namun dalam memahami perintah dan larangan al-Qur'an dan hadis para sahabat telah berhasil mempraktikkan tafsir *maqashidi*.⁵⁹

Sahabat seperti Umar ra, banyak menerapkan konsep *maqashidi* dalam mengambil keputusan, walaupun secara dzahirnya nampak bertentangan dengan hadis Nabi, namun untuk menjawab persoalan yang disebabkan oleh perbedaan kondisi, maka ia mencoba menangkap inti yang dimaksud dibalik dalil-dalil syari'at. Hal inilah yang menjadi tahapan awal diskursus *maqashidi* yang kemudian dikembangkan para ulama.⁶⁰

Kedua, Era Rintisan Teoritis-Konseptual (Abad III H).

Pasca masa sahabat, perkembangan diskursus teori *maqashidi* masih belum jelas. Pada era ini teori *maqashidi* belum menjadi disiplin ilmu tersendiri, sebab teori *maqashid* masih menjadi bagian dari bentuk penalaran *qiyas*, *istihsan*, dan *maslahah* sebagaimana hasil rumusan sejumlah ulama fikih klasik.⁶¹

⁵⁹ Mustaqim, hal. 42.

⁶⁰ Nasril Albab Mochamad, *al-Maqashid al-Syar'iyah Sebagai Bagian dari al-Qawa'id al-Ushuliyyah al-Tasyri'iyah*, *Indo-Islamika* Vol. 8, No. 2 (2 Desember 2018): hlm. 87.

⁶¹ Mustaqim, hal. 26.

Kemudian, pada abad III-VIII H diskursus *maqashidi* mengalami perkembangan menjadi sebuah konsep-teoritis melalui sejumlah karya yang disusun oleh tokoh-tokoh ulama fikih klasik. Diantara tokoh-tokoh tersebut ialah:

1. Al-Tirmidzi al-Hakim (w. 269 H) menulis karya mengenai shalat dan tujuannya dengan judul *al-Shalah wa Maqashidiha dan al-Haj wa Asraruhu* (haji dan rahasianya).
2. Abu Zaid al-Balkhi (w. 322 H) karyanya berjudul *al-Ibanah wal Ilal al Diniyah*, membahas mengenai dimensi *maqashidi* dalam bidang muamalah. Kemudian kitab *Mashalih al-Abdan wal Anfus* yang mengkaji mengenai kemaslahatan jiwa dan raga manusia serta membahas sejauh mana kontribusi hukum Islam dalam perkara kesehatan fisik dan mental.
3. Al-Qaffal al-Kabir (w. 365 H) menulis sebuah kitab monumental yang menjadi langkah penting dalam perkembangan teori *maqashidi*, dengan judul *Mahasin al-Syar'i*. Kitab ini memuat kajian fikih Islam mulai dari *thaharah*, *wudhu`*, dan sebagainya yang dilengkapi dengan *maqashidi* dan hikmah.⁶²

Ketiga, Era Perkembangan Teoritis-Konseptual (Abad V-VIII H).

Dalam fase ini, teori *maqashidi* semakin berkembang ditandai dengan kemunculan beberapa karya dari sejumlah ulama. Diantaranya, *al-Burhan fi Ushul Fiqh* karya Abul Ma'alli al-Juwaini (w. 478 H). Mengkaji teori

⁶² Mustaqim, hal. 27.

maqshidi dari segi hirarki dan keniscayaan, yaitu primer, kebutuhan umum, perilaku terpuji, dan anjuran-anjuran. Abdul Ma'alli al-Juwaini menyimpulkan bahwa hal pokok dalam *maqashidi* ialah penjagaan terhadap iman, *nafs*, *aqli*, keluarga, dan *mal*.⁶³

Kemudian teori Imam al-Juwaini dilanjutkan oleh Imam Ghazali, yang termuat dalam teori *ushul al-khamsah*, yaitu *hifz al-din*, *hifz nafs*, *hifz al-'aql*, *hifz al-nashl*, *hifz al-mal*. Dalam rangka mewujudkan kemaslahatan umat Imam Ghazali membagi teori hirarki *maqashidi* menjadi tiga tahapan; pertama, *dharuriyat* (primer) merupakan peringkat tertinggi dari masalah yang apabila tidak terpenuhi maka akan menimbulkan kerusakan. Kedua, *hajjiyat* (sekunder) merupakan kebutuhan yang menyesuaikan dengan kondisi dan situasi. Ketiga, *tahsiniyyat* (tersier) merupakan kemaslahatan dengan tujuan estetika dan memperindah kehidupan.⁶⁴

Perkembangan selanjutnya oleh al-Izz Ibn Abd al-Salam (w. 660 H) yang menyumbangkan konsep pada menarik manfaat (*maslahah*) dan menolak kerusakan (*mafsadah*). Disamping itu, beliau juga mengaitkan validitas hukum dengan *maqashidinya*. Selanjutnya, Imam Syihabuddin al-Qarafi (w. 684) menyumbangkan konsep *fath al-Dzara'i* sebagai saran untuk mencapai kemaslahatan.

Disamping itu, Syamsuddin Ibnul Qayyim (w. 784) memberikan kritik mengenai *al-hiyal al-fiqhiyah* yang merupakan tipu daya atau trik

⁶³ Mustaqim, hal. 28.

⁶⁴ Paryadi dan Nashitul Haq, *Maqasid al-Syariah Menurut al-Ghazali dan Ibnu Qoyyim al-Jauziyah*, *Cross-border* Vol. 3, No. 2 (Desember 2020): hal. 307.

fikih yang bertentangan dengan teori *maqashidi*. Kemudian ditangan Imam al-Syatibi (w. 790 H) *maqashidi* telah dikembangkan secara lebih sistematis sebagai *asas-asas syari`at*. Imam al-Syatibi menulis secara rinci mengenai teori-teori *maqashidi* mulai dari hakikat *maqashidi*, macam-macam, hirarki *maqashidi*, serta teori konteks sampai dengan teori probabilitas makna teks dan lainnya.⁶⁵

Keempat, Era Reformatif Kritis.

Teori *maqashidi* selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman terutama abad 20. Perkembangan teori *maqashidi* pada zaman kontemporer dikembangkan oleh sejumlah ulama seperti Muhammad Thahir bin Asyur, Ibnu Ashur, Ahmad al-Raisuni, Alal al-Fasi, Yusuf al Qardhawi, Muhammad Mahdi Syamsuddin, Alal al-Far, dan Jasser Audah. Disamping itu, perkembangan teori *maqashidi* juga diaplikasikan oleh Abdul Mustaqim yang mengkaji secara khusus mengenai diskursus penafsiran al-Qur`an. Beliau menjelaskan bahwa teori *maqashidi* tidak hanya sebatas ayat-ayat hukum, namun juga wilayah yang lebih luas seperti ayat-ayat kisah, ayat amtsal, ayat akidah, dan ayat sosial.⁶⁶

c. Urgensi Tafsir *Maqhasidi*

Kebutuhan akan tafsir al-Qur`an terasa sangat besar, mengingat tidak semua ayat al-Qur`an yang memiliki ungkapan yang bisa dipahami secara lansung oleh manusia, diantaranya terdapat ayat al-Qur`an yang bersifat

⁶⁵ Mustaqim, hal. 29.

⁶⁶ Mustaqim, hal. 30.

mutasyabihat dan berisifat *mujmal*, sehingga dibutuhkan penafsiran untuk memahami maknanya. Terlebih dewasa ini, problematika masyarakat berkembang secara drastis, dimana penafsiran terdahulu (klasik) tidak lagi relevan, maka menjadi sebuah keharusan bagi para ulama untuk menghadirkan penafsiran yang sesuai dengan realita yang dihadapi masyarakat saat ini termasuk menghadirkan metode baru dalam penafsiran.⁶⁷

Letak pentingnya kajian tafsir *maqhasidi* dapat dilacak berdasarkan proses perkembangannya, mulai dari masa klasik hingga kontemporer yang telah menjadikan *maqhasid* sebagai salah satu metode berfikir dalam agama. Kajian terhadap *maqhasid* mulai mendapat perhatian secara intens, saat para imam mazhab menggunakan *maqhasid* dalam penggalian hukum islam. Seperti, mazhab Hanafi dengan metode *istihsan*, Maliki dengan *maṣlahah al mursalah*, dan Hanbilah dengan *sad al-dara'i*.⁶⁸

Cara pandang *maqhasid* yang menekankan pencarian makna terdalam dari ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk hikmah, sebab hukum, ketentuan hukum, dan berbagai aspek yang dapat mengantarkan pada pembentukan nilai *maslahat*. Selain itu, pendekatan ini juga menegaskan bahwa kehendak dan ketentuan *syara'* harus menjadi dasar utama, bukan sekadar mengikuti kehendak dan tujuan manusia.⁶⁹

⁶⁷ Moh Mauluddin, *Tafsir Ayat-Ayat Waris Perspektif Tafsir Maqhasid Ibn 'Ashur* (Tesis, Surabaya, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hal. 35.

⁶⁸ Abdullah Ibn Bahiyyah, *Alaqah Maqhasidi al-Shari'ah bi Usul al-Fiqh* (London: al Furqan Islamic Heritage Foundation, 2006), hal. 45.

⁶⁹ Syamsul Wathani, *Konfigurasi Nalar Tafsir Al-Maqasidi, Pendekatan Sistem Interpretasi, Jurnal Suhuf*. Vol. 9, no. 2, Desember 2016, hal. 297.

Oleh karena itu, Pada era kontemporer, dimensi *maslahah* tidak hanya berfokus pada perlindungan dan pelestarian, tetapi juga pada pengembangan dan pemuliaan. Kemaslahatan ini tidak lagi terbatas pada kepentingan individu semata, melainkan mencakup kepentingan masyarakat, bangsa, dan umat manusia secara keseluruhan. Prinsip-prinsip fundamental seperti keadilan, kebebasan berekspresi, dan hak asasi manusia menjadi bagian dari cakupan *maslahah*. Selain itu, *maslahah* tidak hanya diukur berdasarkan tingkat urgensinya dalam hierarki hukum Islam, tetapi juga dengan mempertimbangkan keterkaitan berbagai aspek kemaslahatan yang saling mendukung. Dengan pendekatan ini, *maslahah* semakin menegaskan perannya sebagai inti dari *Maqhasid Syari'ah*, terutama setelah mengalami pengembangan dan perluasan cakupan. Di era modern, *Maqhasid* telah berevolusi menjadi metode berpikir dan pendekatan beragama yang lebih kontekstual serta relevan dengan dinamika zaman.⁷⁰

d. Langkah-Langkah Penafsiran Pendekatan Tafsir *Maqashidi*

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim, penelitian yang menggunakan pendekatan tafsir *maqashidi* perlu mengikuti serangkaian langkah metodologis berikut:

1. Merumuskan dan menetapkan problem akademik yang akan dibahas dalam penelitian.

⁷⁰ Moh. Mauluddin, *Tafsir Ayat-Ayat Waris Perspektif Tafsir Maqhasid Ibn 'Ashur*, Tesis, hal. 37.

2. Menetapkan tema yang akan dibahas dalam penelitian dengan argumentasi yang logis dan ilmiah.
3. Mengumpulkan ayat-ayat yang setema dengan permasalahan yang akan dikaji kemudian didukung oleh hadis-hadis sebagai penguat dalam penelitian.
4. Melakukan pemahaman secara komprehensif terkait ayat-ayat yang menjadi landasan dalam permasalahan penelitian. Pemahaman terhadap ayat-ayat bisa dilakukan dengan cara memahami terjemahan ayat, menelusuri kitab-kitab tafsir, serta kamus-kamus Arab.
5. Mengelompokkan ayat-ayat secara sistematis dengan merujuk pada konsep penelitian yang sedang dikaji.
6. Melakukan analisis lingustik terhadap ayat-ayat tersebut dengan mengidentifikasi kata kunci utama, lalu menganalisisnya menggunakan kamus kajian bahasa Arab serta kitab-kitab tafsir sehingga dapat diketahui maknanya secara mendalam dan memahami perkembangannya.
7. Memahami ayat-ayat tersebut terkait asbabun nuzul dan konteksnya di era sekarang untuk mengidentifikasi aspek maqashid yang terkandung dalam ayat tersebut serta memahami dinamikanya.
8. Membedakan berbagai pesan yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan teori-teori *maqashidi* meliputi aspek nilai, dimensi, dan tujuannya.

9. Mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sebagai jawaban untuk rumusan masalah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *Library Research*. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang data penelitiannya diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan. Data tersebut dijadikan sebagai sumber referensi yang terdiri dari buku, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin diselesaikan.⁷¹

Penelitian yang dilakukan melalui pengkajian bahan-bahan kepustakaan yang didukung sumber primernya tafsir kontemporer dan didukung sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir klasik, buku, lisan al arab, ensiklopedi, jurnal dan dokumen lainnya yang berfungsi sebagai sumber tertulis, dan menggunakan kajian analisis pemikiran tokoh. Penelitian ini bersifat kualitatif yakni berisi data yang memaparkan berbagai penjelasan terkait permasalahan yang dibahas melalui data-data yang tersedia di perpustakaan.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

⁷¹ Harahap Nursapia, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 8, No. 1 (May 4, 2014): hlm. 68

Sumber primer adalah sumber utama yaitu al-Qur'an surat al- Maidah dan penulis mengambil sumber dari buku karangan Abdul Mustaqim karena penelitian ini menggunakan teori *Maqhashidi*, dan penulis juga menggunakan kitab Tafsir al-Qur'an Seperti Tafsir Tahrir wa Tanwir dan Tafsir al-Munir, kemudian Buku-Buku terkait penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data pendukung dalam penelitian. Dalam penelitian kepustakaan ini mendapatkan sumber data sekunder dari berbagai skripsi. Penelitian terdahulu, kemudian buku-buku dan beberapa tesis maupun jurnal-jurnal pendukung yang terkait penelitian. Serta aplikasi seperti Qur'an Kemenag, dan situs web lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah upaya peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Dimana seorang peneliti kepustakaan hendaknya mengenal lingkungan perpustakaan yang akan dijadikan tempat penelitian.⁷² Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan, dan pengkajian terhadap data-data yang telah ada terkait dengan penelitian.

Dalam tahap pengumpulan data penulis tentunya harus bisa membaca data. Dalam memulai proses membaca yang akan dirumuskan sebagai berikut:

⁷² Amir Hamzah;, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Dan Aplikatif* (Literasi Nusantara, 2019), hlm. 80

1. Membaca pada tingkat simbolik. Pada proses membaca simbolik penulis banyak melakukan pembacaan pada buku yang terkait. Namun hanya sebatas pada pembacaan bab dan sub bab nya saja. Hal tersebut dilandasi untuk mengefisienkan waktu dalam penelitian. Misalnya pada penafsiran Qs. al-Maidah ini. Penulis tidak melakukan membaca secara utuh satu kitab tafsir. Melainkan hanya sekedar membaca data-data yang berkaitan dengan subjek penelitian untuk sumber data analisis objek penelitian nantinya. Begitupula membaca pada kamus Mu'jam dan referensi-referensi terkait hanya sebatas pada data yang diperlukan peneliti untuk menguatkan teori pada subjek penelitian.
2. Membaca pada tingkat semantik. Dalam tahapan ini penulis membaca ulang data-data yang sudah didapatkan saat proses membaca yang simbolik. Dengan perolehan data-data tersebut penulis merincikan data mana yang sumber primer dan mana yang sumber sekunder. Misalnya peneliti mengkategorikan data primer yang terdiri dari data-data yang terkait dengan Qs. al-Maidah sebagai subjek penelitian. Seperti data yang diperoleh dari Kitab tafsir yang telah disebutkan, juga dalam kamus Mu'jam terkait term Tamak. Sedangkan untuk kategori data sekunder, peneliti memasukkan data yang diperoleh dalam kitab-kitab tafsir sebagai penguat teori yang terdapat dalam hadis Nabi sebagai contohnya. Serta data-data yang diperoleh dari web maupun artikel-artikel ilmiah lainnya.

Kemudian setelah penulis melakukan tahapan membaca, peneliti melakukan beberapa tahapan lagi. Berikut tahapan selanjutnya:

1. Mencatat data dalam buku atau notes. Setelah proses membaca dan pengkategorian, peneliti kemudian mencatat data-data yang didapat dalam buku. Kemudian tinggal mengaplikasikan data tersebut pada penelitian ketika di butuhkan.
2. Dokumentasi, yaitu memfoto data-data yang kiranya diperlukan dalam penelitian. Seperti memfoto cover skripsi terdahulu yang membahas data yang di perlukan. Begitu pula berlaku untuk kitab-kitab atau buku-buku lainnya.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dan teknik analisisnya merupakan satu kesatuan, karena proses analisis berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data.⁷³ Hasil analisa dari data-data yang telah dikumpulkan akan diformulasikan menjadi bahan untuk pembahasan dalam bab-bab penelitian. Selanjutnya, hasil dari analisa data-data tersebut secara deskriptif sesuai tema yang dibahas di masing-masing babnya dan memberikan kesimpulan dari analisis yang dilakukan. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif analisis, yaitu metode yang memaparkan gambaran lengkap mengenai pendekatan tafsir *maqashidi* tentang *Majaz Istia'arah* dalam

⁷³ Umraty And Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 115.

surah al-Maidah. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan penulis penulis sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasi ayat-ayat yang mengandung makna *Majaz Isti'ārah*.
- b. Mengkaji ayat-ayat yang mengandung makna *Majaz Isti'ārah*.
- c. Menganalisis penafsiran ayat-ayat yang mengandung makna *Majaz Isti'ārah*.



BAB IV

MAQHASID AL-QUR'AN TENTANG MAJAZ DALAM SURAH AL-MAIDAH

A. Penafsiran Kalimat Yang Mengandung *Isti'ārah* Dalam Surah al-Maidah

1. Surah al-Maidah Ayat 16

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti rida-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan kepadanya jalan yang lurus.

Dalam tafsirnya, Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk majaz dalam ayat ini, yakni pada kata *sabil al-salam*, *az-Zulumāt*, *al-nur*, dan *al-ṣirāṭin al-mustaqim*. Menurut beliau, *sabil al-salam* bukanlah jalan fisik yang biasa dilalui, melainkan merupakan *isti'ārah* (metafora) yang menggambarkan jalan kebenaran dan keselamatan. Adapun kata *az-Zulumāt* (kegelapan) dan *al-nur* (cahaya) merupakan *isti'ārah* dari kesesatan dan petunjuk. Sedangkan *al-ṣirāṭin al-mustaqim* dimaknai sebagai *isti'ārah* dari keimanan yang lurus dan kokoh.⁷⁴

Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam ayat ini terdapat *majaz isti'ārah*, yaitu penggunaan kata *az-Zulumāt* (kegelapan) sebagai *isti'ārah* untuk menggambarkan kekufuran, dan *an-nur* (cahaya) sebagai *isti'ārah* untuk menggambarkan keimanan dan

⁷⁴ Ibnu 'Asyur, hal. 151.

petunjuk. Kekufuran diibaratkan seperti kegelapan yang menyesatkan dan membutakan hati manusia dari kebenaran, sedangkan keimanan diserupakan dengan cahaya karena memberikan arah, pencerahan, dan ketenangan dalam kehidupan.⁷⁵

2. Surah al-Maidah Ayat 64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدُهُ مَبْسُوطَةٌ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ كُلَّمَا أَقْدَمُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Orang-orang Yahudi berkata, “Tangan Allah terbelenggu (kikir).” Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu. Mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Sebaliknya, kedua tangan-Nya terbuka (Maha Pemurah). Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. (al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekufuran bagi kebanyakan mereka. Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dalam ayat ini Ibnu Asyur menjelaskan bahwa Ungkapan “يد الله

”مغلولة” dalam surah ini merupakan bentuk *majaz isti’ārah* yang menggambarkan tuduhan orang Yahudi terhadap Allah dengan menyematkan sifat bakhil atau kikir. Dalam tradisi bahasa Arab, kata “tangan” sering digunakan secara *majazi* untuk menggambarkan

⁷⁵ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 465.

kekuasaan atau pemberian. Membuka atau membentangkan tangan adalah *isti'ārah* untuk kemurahan hati, sedangkan menahan atau menggenggam tangan adalah *isti'ārah* untuk kebakhilan. Namun, dalam al-Qur'an digunakan ungkapan yang lebih kuat, yakni “terbelenggunya tangan” مَغْلُولَةٌ, yang tidak umum ditemukan dalam ungkapan Arab selain dalam ayat ini dan dalam Surah Al-Isra': 29. Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa penggunaan *isti'ārah* ini menunjukkan makna kebakhilan yang sangat parah, karena tangan yang terbelenggu sama sekali tidak dapat dibuka atau digunakan untuk memberi.⁷⁶

Kemudian dalam ungkapan “وَأَوْقِدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ” merupakan *majaz isti'ārah*, di mana tindakan memprovokasi perang diserupakan dengan menyalakan api, padahal tidak ada api nyata. Istilah "menyalakan api perang" adalah kiasan yang menunjukkan kesiapan dan semangat untuk berperang. Dalam bahasa Arab, metafora api, panas, dan penyulut sering dipakai untuk menggambarkan kondisi perang.⁷⁷

Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa lafaz tangan yang terbelenggu merupakan *majaz* yang menggambarkan sifat kikir atau pelit, karena dalam budaya Arab, tangan yang terikat melambangkan ketidakmampuan atau keengganan untuk memberi. Sebaliknya, ungkapan مَبْشُوطَتَانِ (dua tangan yang terbuka lebar) merupakan

⁷⁶ Ibnu 'Asyur, hal. 250

⁷⁷ Ibnu 'Asyur, hal. 251.

kinayah bagi kedermawanan dan kemurahan hati. Di antara kedua kata tersebut terdapat *ath-thibaq* (pertentangan makna), yakni antara keterbelengguan dan keterbukaan tangan. Sedangkan ungkapan " أَوْقَدُوا نَارًا " adalah bentuk *isti'ārah* (metafora), karena perang diserupakan dengan api bukan secara harfiah, melainkan karena perang menghancurkan dan membinasakan seperti halnya api yang membakar kayu bakarnya.⁷⁸

3. Surah al-Maidah Ayat 66

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكْلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ
أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ

Seandainya mereka menegakkan (hukum) Taurat, Injil, dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada umat yang menempuh jalan yang lurus. Sementara itu, banyak di antara mereka sangat buruk apa yang mereka kerjakan.

Dalam tafsir Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa ungkapan " لَأَكْلُوا مِنْ "

"فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ" menunjukkan makna kiasan yang menggambarkan

kelimpahan rezeki dari segala arah. Kata *akalu* (mereka makan) dalam konteks ini ditafsirkan sebagai *ruziqu* (mereka diberi rezeki), sebagaimana dalam ayat lain; وَتَأْكُلُونَ الثَّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا yang berarti mengambil harta warisan

⁷⁸ Wahbah az-Zuhaili, hal. 583.

secara rakus. Maka, penggunaan kata makan di sini merupakan *majaz* untuk menggambarkan penerimaan rezeki yang berlimpah dari segala penjuru. Namun, ada juga penafsiran yang memahami ayat ini secara harfiah, yaitu bahwa rezeki tersebut berupa hasil pertanian; dari atas berupa buah-buahan di pohon, dan dari bawah berupa biji-bijian dan sayuran. Jika makna ini yang dimaksud, maka penggunaan kata makan tetap dalam makna aslinya, yakni menunjukkan kelangsungan kesuburan dan kemakmuran yang diberikan oleh Allah.⁷⁹

Selanjutnya dalam tafsir Wahbah Zuhaili juga menjelaskan bahwa ungkapan *الْأَكْلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ* merupakan bentuk *isti'ārah*, yaitu penggunaan kata makan secara tidak langsung untuk menggambarkan kelimpahan dan keluasan rezeki dari segala arah. Frasa ini bukan semata-mata menunjukkan aktivitas makan secara fisik, melainkan meminjam makna untuk menyiratkan bahwa rezeki melimpah datang dari atas hingga bawah, sebagaimana ungkapan Arab: *عَمُّهُ الرِّزْقُ مِنْ فَوْقِهِ إِلَى قَدَمِهِ* (rezeki meliputi dari atas hingga ke kakinya).⁸⁰

4. Surah al-Maidah Ayat 71

وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةً فَعَمَّوْا وَصَمَّوْا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمَّوْا وَصَمَّوْا كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِمَا يَعْمَلُونَ

Mereka mengira bahwa tidak akan terjadi fitnah (azab akibat dosa-dosa mereka). Oleh karena itu, mereka menjadi buta dan tuli. Setelah

⁷⁹ Ibnu 'Asyur, hal. 254.

⁸⁰ Wahbah az-Zuhaili, hal. 583.

itu Allah menerima tobat mereka, kemudian banyak di antara mereka buta dan tuli (lagi). Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

Ibnu ‘Asyur dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata buta dan tuli digunakan secara *isti‘ārah* untuk menggambarkan sikap berpaling dari tanda-tanda petunjuk yang dibawa oleh para rasul dan kitab-kitab mereka. Sebab, kebutaan dan ketulian menyebabkan seseorang tersesat dari jalan yang benar dan tidak mampu mengambil manfaat dari hal-hal yang bermanfaat. Penggabungan antara kebutaan dan ketulian ini dalam *isti‘ārah* menunjukkan berbagai bentuk kehilangan kemampuan untuk mengambil manfaat dari petunjuk yang paling berharga. Maka, jika seseorang berpaling dari petunjuk itu, hawa nafsu akan menguasai jiwa, karena kecenderungan mengikuti hawa nafsu merupakan sifat dasar manusia. Menghindarinya membutuhkan pengendali (penahan), dan ketika pengendali itu tidak ada, muncullah keburukan dalam perbuatan.⁸¹

B. Bentuk-bentuk Majaz *Isti‘ārah* Dalam Surah al-Maidah

Dalam Surah al-Maidah ayat 16, 64, 66, dan 71, ditemukan penggunaan *majaz lughawi* dalam bentuk *isti‘ārah*, yang merupakan gaya bahasa kiasan dengan meminjam suatu lafaz untuk makna lain berdasarkan hubungan kemiripan (*musyabahah*) dan disertai *qarinah* yang mencegah pemahaman makna hakiki. Ayat-ayat ini mengandung makna mendalam yang tidak selalu dapat dipahami secara literal, melainkan melalui pendekatan *balaghah* (retorika bahasa Arab). Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan

⁸¹ Ibnu ‘Asyur, hal. 276-277.

sebelumnya, terdapat empat bentuk *isti'ārah*. Pada bagian ini akan dianalisis ayat tersebut untuk mengetahui termasuk ke dalam bentuk *isti'ārah*.

1. Ditinjau dari segi jenisnya

Pertama, surah al-Maidah ayat 16, Dalam ayat ini terdapat beberapa *isti'arah*, di antaranya pada lafaz سُبُلَ السَّلَامِ (jalan-jalan keselamatan), الظُّلُمَاتِ (kegelapan), dan النُّورِ (cahaya). Lafaz “jalan-jalan keselamatan” merupakan *isti'arah tashrihiyyah*, di mana kata “jalan” bukan berarti jalan fisik, tetapi dipinjam untuk menggambarkan petunjuk, kebenaran, dan keselamatan menuju keridaan Allah. Dalam struktur ini, *musyabbah bih* yaitu “jalan” disebutkan, sedangkan *musyabbah* berupa tuntunan agama tidak disebutkan secara langsung. Dengan demikian, *sabil al-salam* adalah bentuk *majaz isti'arah* yang menunjukkan bahwa al-Qur'an membimbing manusia menuju keselamatan spiritual dan akhirat, bukan sekadar jalan lahiriah.

Demikian pula lafaz مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ (dari kegelapan kepada cahaya) mengandung *isti'arah tashrihiyyah* yang kuat. Kata “kegelapan” digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan berbagai bentuk kesesatan, kekufuran, dan kebodohan, sementara “cahaya” adalah simbol dari keimanan, petunjuk, dan ilmu. Dalam penggunaan ini, *musyabbah bih* (kegelapan dan "cahaya) disebutkan, sedangkan *musyabbah* (kesesatan dan keimanan) disembunyikan, sesuai dengan kaidah *isti'arah tashrihiyyah*.

Kedua, surah al-Maidah ayat 64 terdapat dua bentuk *isti'ārah* yang termasuk dalam kategori *isti'ārah tashrihiyyah*. Lafaz pertama adalah يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ (tangan Allah terbelenggu), yang merupakan ungkapan metaforis yang digunakan oleh orang-orang Yahudi untuk menuduh Allah sebagai Tuhan yang kikir. Dalam ungkapan ini, kata “tangan” tidak dimaknai secara hakiki sebagai anggota tubuh, melainkan sebagai simbol dari kekikiran. Dalam struktur *isti'ārah tashrihiyyah*, yang ditampilkan hanyalah *musyabbah bih* (tangan), sedangkan *musyabbah* (kikir) disembunyikan, dan makna hakikinya dicegah oleh qarinah. Dalam konteks budaya Arab, lafaz “tangan yang terikat” adalah simbol retorik untuk menggambarkan sifat pelit. Maka, pernyataan orang Yahudi tersebut adalah bentuk *majaz* yang digunakan secara negatif dan ditolak keras oleh Allah.

Penolakan terhadap tuduhan tersebut ditegaskan dengan lafaz berikutnya, yaitu بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ (bahkan kedua tangan-Nya terbuka). Lafaz ini juga merupakan *isti'ārah tashrihiyyah*, di mana istilah “dua tangan yang terbuka” menggambarkan sifat Allah yang Maha Pemurah dan luas dalam memberi rezeki. Dalam hal ini, “dua tangan” adalah *musyabbah bih* yang disebutkan, sedangkan *musyabbah* berupa kemurahan Allah tidak disebutkan secara langsung. Penambahan bentuk dua (*yadan*) menggambarkan kelimpahan dan kesempurnaan sifat pemberian Allah.

Kemudian pada lafaz **أَوْقِدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ** dari segi jenis, *isti'ārah* ini termasuk *isti'ārah tashrihiyyah* karena *musyabbah bih*, yaitu “api”, disebutkan secara jelas, sementara *musyabbah* (yakni peperangan) tidak disebutkan.

Ketiga, surah al-Maidah ayat 66 terdapat bentuk *isti'ārah tashrihiyyah* pada lafaz **لَا كَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ** (niscaya mereka akan makan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka). Kalimat ini secara lahiriah mengesankan aktivitas makan secara fisik, tetapi maknanya adalah kiasan dari kelimpahan rezeki yang akan mereka peroleh jika mereka menegakkan ajaran kitab suci. Kata "makan" di sini dipakai bukan dalam makna hakiki, melainkan sebagai *musyabbah bih* dari menikmati kenikmatan dan kesejahteraan hidup, sedangkan makna aslinya (*musyabbah*) disembunyikan. Ini sesuai dengan definisi *isti'ārah tashrihiyyah*, di mana kata yang dipinjam (makan) digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sejenis dengannya dalam makna (yaitu rezeki melimpah).

Keempat, surah al-Maidah ayat 71 terdapat dua bentuk *isti'ārah tashrihiyyah*, yaitu pada lafaz **فَعَمُوا وَصَمُوا** (lalu mereka menjadi buta dan tuli).

Kedua kata tersebut tidak dimaksudkan dalam arti fisik, melainkan sebagai kiasan terhadap kekerasan hati dan penolakan terhadap kebenaran. Dalam hal ini, kata “buta” dipinjam untuk menggambarkan tidak mampu melihat kebenaran (hilangnya hidayah), dan kata “tuli” digunakan untuk menunjukkan sikap menolak mendengar nasihat atau wahyu. Karena yang

disebut dalam teks hanyalah *musyabbah bih* (buta dan tuli), sementara *musyabbah* (penolakan terhadap petunjuk) tidak disebutkan secara langsung, maka kedua lafaz ini termasuk *isti'arah tashrhiyyah*. *Qarinah* yang menghalangi pemaknaan hakiki adalah kenyataan bahwa kebutaan dan ketulian dalam konteks ini terjadi setelah penyimpangan terhadap agama, bukan gangguan fisik.

2. Ditinjau dari segi *Musta'ar*

Isti'arah dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk lafaz yang dipinjam atau disebut *musta'ar*. Jika lafaz tersebut berupa *isim* (kata benda), maka disebut *isti'arah ashliyah*, sedangkan jika lafaz tersebut berupa *fi'l* (kata kerja), maka disebut *isti'arah taba'iyah*. Klasifikasi ini penting untuk mengetahui kedalaman makna *majazi* dalam al-Qur'an.

Pertama, surah al-Maidah ayat 16 digunakan ungkapan يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ, yang mengandung *isti'arah* untuk menggambarkan proses hidayah. Kata *zhulumat* (kegelapan) dan *nur* (cahaya) bukanlah makna literal, melainkan simbol dari kekufuran dan petunjuk. Karena kata-kata tersebut adalah isim dan digunakan secara *majazi*, maka bentuk *isti'arah*nya adalah *ashliyah*.

Kedua, surah al-Maidah ayat 64 juga menunjukkan *isti'arah* melalui ungkapan يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ dan بِأَيْدِيهِمْ مَبْسُوطَتَانِ. Di sini, kata *yad* (tangan) dipakai secara *majazi* untuk menggambarkan sifat kikir (tangan terbelenggu) dan

kemurahan Allah (tangan terbuka). Karena kata "tangan" merupakan *isim* yang dipinjam, maka bentuk *isti'ārah*nya juga termasuk *ashliyah*.

Kemudian pada lafaz أَوقِدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ Kata *aukadu* (mengobarkan) merupakan *fi'l* yang digunakan dalam makna *majazi*. Karena itu, bentuk *isti'ārah*nya adalah *taba'iyah*.

Ketiga, surah al-Maidah ayat 66 memuat ungkapan لَاكُلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ, yang secara zahir berarti “mereka akan makan dari atas dan bawah mereka”. Namun maknanya adalah metafora dari limpahan rezeki yang datang dari segala arah. Kata *akalu* (mereka makan) merupakan *fi'l* yang digunakan dalam makna *majazi*. Karena itu, bentuk *isti'ārah*nya adalah *taba'iyah*.

Keempat, surah al-Maidah ayat 71 digunakan kata *'amu* (mereka buta) dan *sammu* (mereka tuli) untuk menggambarkan penolakan terhadap petunjuk para rasul. Kedua kata tersebut merupakan *fi'l* dan dipakai dalam arti *majazi*, bukan penglihatan dan pendengaran fisik, melainkan sikap spiritual yang berpaling dari kebenaran. Maka, *isti'ārah* yang muncul dalam ayat ini juga termasuk *taba'iyah*.

Dengan demikian, keempat ayat tersebut menunjukkan kekayaan bahasa al-Qur'an dalam menggunakan berbagai bentuk *isti'ārah*, baik *ashliyah* maupun *taba'iyah*, untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam.

3. Ditinjau dari segi *Musta'ar Minhu*

Isti'ārah dapat ditinjau dari sisi kehadiran unsur *musta'ar minhu* (makna asal yang dipinjam), apakah ia dikuatkan dengan unsur-unsur yang menguatkan makna asal tersebut (*tarshih*), tidak disebutkan sama sekali, atau justru ditinggalkan tanpa penguat. Berdasarkan itu, *isti'ārah* terbagi menjadi tiga: *murasysyah*, yaitu jika dalam kalimat terdapat kata-kata lain yang menguatkan makna asal; *mujarradah*, jika dalam kalimat terdapat kata yang menguatkan makna maknawi (makna baru yang dimaksud); dan *mutlaqah*, jika tidak terdapat penguat keduanya.

Pertama, surah al-Maidah ayat 16, ungkapan يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ adalah *isti'ārah*, karena *zhulumat* (kegelapan) dipinjam untuk menggambarkan kekufuran, dan *nur* (cahaya) untuk menggambarkan petunjuk iman. Dalam ayat ini tidak terdapat unsur yang menguatkan makna asal (yakni gelap dan terang secara fisik), juga tidak ada penguat makna baru secara langsung. Maka, bentuk *isti'ārah*nya adalah *mutlaqah*, karena tidak ada unsur yang memperjelas baik makna asal maupun makna pindahan.

Kedua, surah al-Maidah ayat 64, lafaz يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ diucapkan oleh orang Yahudi sebagai ejekan, lalu dibantah oleh Allah dengan firman-Nya بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ yang bermakna bahwa kemurahan Allah tidak terbatas. Dalam bagian ini, terdapat penguatan pada makna asal (yakni tangan yang dibelenggu atau terbuka), karena dibarengi dengan kata *mabsutatan* (terbuka lebar) yang cocok dengan makna fisik tangan. Maka *isti'ārah* ini

tergolong *murasysyah*, karena makna asal (tangan secara hakiki) dikuatkan oleh kata yang serasi dengannya.

Kemudian pada lafaz **أَوْقِدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ**, dalam lafaz ini, *isti'ārah* tergolong *murasysyah*, karena makna asal (api secara hakiki) dikuat oleh kata (memadamkan) yang mana memperkuat gambaran *musyabah bih*.

Ketiga, surah al-Maidah ayat 66 terdapat lafaz **لَاكُلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ** **أَرْجُلِهِمْ**. Kata *akala* (makan) di sini digunakan secara *majazi* untuk makna "memperoleh rezeki berlimpah dari segala arah". Karena dalam ayat ini terdapat penguatan makna baru berupa keterangan arah datangnya rezeki (*min fawqihim wa min tahti arjulihim*), maka ini termasuk *isti'arah mujarradah*, karena penegasan tertuju pada makna maknawi (rezeki), bukan pada makna asal (makan secara fisik).

Keempat, surah al-Maidah ayat 71, Allah berfirman **فَعَمُوا وَصَمُوا** yang berarti "lalu mereka menjadi buta dan tuli". Kata *'amu* (buta) dan *sammu* (tuli) dipakai sebagai *majaz* untuk menunjukkan sikap menolak petunjuk. Karena tidak terdapat kata lain dalam ayat yang memperkuat makna asal (buta-tuli secara inderawi) maupun memperkuat makna maknawi (penolakan hidayah), maka bentuk *isti'arahnya* termasuk *mutlaqah*. Ini menunjukkan bentuk metafora yang sederhana namun tetap tajam dalam maknanya.

4. Ditinjau dari kalimat

Dalam surah al-Maidah ayat 64, Allah berfirman: كُلَّمَا أَوقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ

أَطْفَأَهَا اللَّهُ. Ungkapan ini merupakan *isti'ārah tamtsiliyyah*, karena yang diserupakan bukan sekadar kata atau benda, melainkan suatu keadaan utuh. Dalam konteks ini, perbuatan memulai peperangan oleh kaum Yahudi diserupakan dengan perbuatan menyalakan api untuk suatu keperluan.

Kesamaan keduanya terletak pada sifatnya yang sama-sama menjadi pemicu timbulnya bahaya besar; sebagaimana api kecil yang dinyalakan dapat berkobar menjadi besar dan membahayakan, demikian pula provokasi perang dapat meluas menjadi konflik besar yang merusak. *Musyabbah bih* (menyalakan api) disebutkan secara eksplisit, sedangkan *musyabbah* (memulai perang) dihilangkan, sehingga secara teknis tergolong *isti'ārah tashrihiyyah*.

C. Analisis Tafsir *Maqhasidi* Terhadap Ayat-Ayat *Majaz Isti'arah* Dalam Surah al-Maidah

a. *Maqhasid 'Am* dan *Khas* dari Ayat-ayat *Majaz Isti'arah* Dalam Qs. al-Maidah

1. Surah al-Maidah Ayat 16

Surah al-Maidah ayat 16 menegaskan fungsi sentral al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang mengantarkan manusia kepada keselamatan hakiki. Ayat ini menunjukkan bahwa wahyu Ilahi tidak hanya berfungsi sebagai bacaan suci, tetapi juga sebagai pedoman praktis bagi kehidupan manusia. Hal ini mencerminkan peran al-Qur'an

yang bersifat menyeluruh, mencakup dimensi akidah, ibadah, dan akhlak sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸²

Dalam ayat ini, terdapat tiga gambaran utama peran wahyu. Pertama, menuntun orang yang mencari keridhaan Allah *menuju subul as-salam* (jalan-jalan keselamatan) yang mencakup keselamatan akidah, ibadah, dan akhlak. Kedua, mengeluarkan manusia dari *az-zulumat* (kegelapan) menuju *an-nur* (cahaya), yang melambangkan transformasi dari kesesatan, kebodohan, dan kemaksiatan menuju kebenaran, ilmu, dan ketaatan. Ketiga, mengantarkan mereka kepada *sirat mustaqim* (jalan yang lurus) yang memandu secara konsisten hingga akhir hayat.⁸³

Maqhasid 'am dan khas dalam surah al-Maidah ayat 16:

Jika dianalisis menggunakan *maqhasid 'am* ayat ini berhubungan erat dengan pemeliharaan prinsip-prinsip pokok syariat. Pertama, *hifz ad-din* (menjaga agama) yang tampak dari peran wahyu sebagai penuntun menuju keridhaan Allah dan penjaga kemurnian iman. Kedua, *hifz al-'aql* (menjaga akal) yang terefleksikan dalam proses pengeluaran manusia dari *az-zulumat* (kegelapan) menuju *an-nur* (cahaya), sehingga menghalau kesesatan berpikir dan menegakkan ilmu.

⁸² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 3 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hal. 103.

⁸³ Wahbah Zuhaili, hal. 465.

Ketiga, *hifz an-nafs* (menjaga jiwa) yang terwujud dalam jaminan keselamatan yang diberikan oleh jalan wahyu terhadap kerusakan moral dan spiritual. Keseluruhan makna ini menunjukkan bahwa ayat tersebut menegaskan tujuan umum syariat yang berorientasi pada perlindungan agama, akal, dan jiwa melalui hidayah Ilahi.

Adapun dilihat dari segi *maqhasid khas* ayat ini, diturunkannya al-Qur'an bagi manusia. Allah menginginkan agar orang yang mau mengikuti ajaran-Nya mendapatkan petunjuk menuju kehidupan yang selamat, aman, dan tenteram. Keselamatan yang dimaksud mencakup keselamatan hati dari rasa bimbang, keselamatan pikiran dari pandangan yang salah, dan keselamatan hidup dari perbuatan yang merugikan. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan untuk membawa manusia kepada kehidupan yang damai lahir dan batin.

Selain itu, ayat ini mengajarkan bahwa manusia sering berada dalam keadaan “gelap” yaitu kebingungan, kesesatan, dan ketidaktahuan sehingga Allah menurunkan al-Qur'an sebagai cahaya yang membimbing mereka. Cahaya di sini berarti pengetahuan yang benar, keyakinan yang lurus, dan arahan yang jelas. Dengan bimbingan dari al-Qur'an, orang yang tadinya salah arah bisa menemukan jalan yang benar.

Ayat ini juga mengingatkan bahwa bimbingan tersebut tidak datang begitu saja, tetapi memerlukan kemauan dari manusia untuk

mengikuti petunjuk Allah. Orang yang mau mengikuti jalan yang diridai Allah akan mendapatkan kemudahan untuk sampai ke tujuan hidup yang baik. Sebaliknya, orang yang menolak akan tetap berada dalam kegelapan. Artinya, perubahan hidup yang baik harus diawali dari keinginan pribadi untuk menerima kebenaran.

Terakhir, ayat ini menegaskan bahwa jalan yang benar itu adalah jalan yang lurus, yaitu jalan hidup yang jelas, tidak berliku, dan tidak menyesatkan. Dengan mengikuti jalan ini, seseorang akan selamat di dunia dan akhirat. Jadi, *Maqhasid khass* dari ayat ini adalah mengarahkan manusia agar mau mengikuti petunjuk Allah melalui al-Qur'an sehingga mereka bisa keluar dari kebingungan, hidup dalam kedamaian, dan tetap berada di jalan yang benar.

2. Surah al-Maidah Ayat 66

Ayat ini turun untuk membantah ucapan orang-orang Yahudi yang mengatakan, “tangan Allah terbelenggu.” Ucapan ini muncul karena mereka melihat sebagian dari ketetapan Allah yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, misalnya ketika rezeki mereka berkurang atau mereka mengalami kesulitan hidup. Mereka menuduh seolah-olah Allah bakhil, tidak mau memberi nikmat.

Menurut riwayat, ucapan tersebut berasal dari seorang tokoh Yahudi bernama Finhas bin ‘Azura’ dalam riwayat lain disebut Lubid bin al-‘Asam ketika melihat Nabi Muhammad Saw dan para sahabat

dalam kondisi kekurangan. Ia berkata dengan nada menghina bahwa tangan Allah terbelenggu, yaitu sindiran bahwa Allah tidak memberi harta atau pertolongan.⁸⁴

Allah membantah tuduhan ini secara tegas. Pertama, Allah melaknat mereka karena perkataan itu adalah penghinaan terhadap Dzat-Nya. Kedua, Allah menegaskan bahwa “kedua tangan-Nya terbuka” sebagai kiasan kemurahan dan kedermawanan-Nya tanpa batas.⁸⁵

Selanjutnya, ayat ini menjelaskan bahwa banyak dari mereka semakin kufur ketika kebenaran diturunkan. Sebagai hukuman, Allah menimpakan permusuhan dan kebencian di antara mereka hingga hari kiamat. Setiap kali mereka berusaha memulai peperangan, Allah pasti menggagalkannya. Meski begitu, mereka terus berbuat kerusakan, padahal Allah tidak menyukai perusak.

Maqhasid ‘am dan khas dalam surah al-Maidah ayat 64:

Secara *maqhasid ‘am*, surah al-Maidah: 64 memuat prinsip *hifz ad-din* (menjaga agama) dengan cara membantah keyakinan yang menyimpang tentang sifat Allah. Tuduhan bahwa “tangan Allah terbelenggu” adalah bentuk penghinaan yang menodai kemurnian akidah. Ayat ini meluruskan pandangan itu dengan menegaskan bahwa

⁸⁴ Al-Tabari, *Jami‘ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an*, Juz 10 (Kairo: Dar al-Ma‘arif, 2001), hal. 446.

⁸⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1997), hal. 123.

kedua tangan Allah terbuka lebar, kiasan dari kemurahan dan kedermawanan-Nya yang tak terbatas. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan agar keimanan dibangun di atas keyakinan yang benar, bukan pada prasangka buruk terhadap Allah.

Selain itu, ayat ini juga mengandung prinsip *hifz al-‘aql* (menjaga akal) dengan memberikan pemahaman yang benar tentang konsep kekuasaan dan kemurahan Ilahi. Dengan membantah anggapan keliru orang Yahudi, ayat ini melatih akal untuk berpikir secara rasional dan proporsional dalam menilai tindakan Allah. Akal yang sehat akan melihat bahwa segala keputusan Allah mengandung hikmah, dan semua pemberian-Nya diatur sesuai kehendak dan kebijaksanaan-Nya.

Prinsip lain yang terkandung adalah *hifz al-mal* (menjaga harta) melalui pengingat bahwa rezeki adalah anugerah dari Allah. Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk pemberian berasal dari kemurahan Allah dan harus digunakan dengan cara yang benar, bukan untuk membiayai peperangan, memicu permusuhan, atau melakukan kerusakan di bumi. Dengan begitu, ayat ini mendorong terciptanya keberkahan harta dalam masyarakat, sekaligus melindunginya dari penyalahgunaan yang dapat merusak tatanan sosial.

Sedangkan *maqhasid khas* ayat ini secara khusus datang untuk meluruskan keyakinan keliru kaum Yahudi yang mengatakan bahwa “tangan Allah terbelenggu”, seolah-olah Allah bakhil dan tidak

memberikan karunia kepada manusia. Dengan tegas Allah membantah anggapan ini dan menegaskan bahwa tangan-Nya terbuka luas, artinya kekuasaan dan kemurahan-Nya tanpa batas. Penegasan ini membangun kesadaran teologis bahwa Allah adalah Maha Pemurah dan segala pemberian-Nya tidak pernah terhalang oleh siapapun atau apapun.

Selain meluruskan akidah, ayat ini memberikan peringatan keras bahwa perilaku merusak di muka bumi adalah bentuk kedurhakaan yang mendatangkan murka Allah. Tindakan merusak ini bisa berbentuk peperangan, perusakan lingkungan, penindasan, atau berbagai perbuatan yang menghilangkan kemaslahatan umum. Dengan memperingatkan konsekuensi dari perilaku ini, ayat ini mengarahkan umat untuk menjauhi kerusakan dan menjaga harmoni sosial.

Dengan demikian, tujuan khusus ayat ini adalah mengokohkan keyakinan yang benar tentang sifat Allah sekaligus mendorong terbentuknya perilaku sosial yang baik. Keimanan yang lurus akan memunculkan akhlak yang konstruktif, sedangkan perilaku merusak hanyalah lahir dari kesombongan dan kesesatan. Ayat ini ingin membentuk pribadi beriman yang tidak hanya benar secara teologis, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat dan alam sekitar.

3. Surah al-Maidah Ayat 66

Ayat ini menjelaskan bahwa apabila Ahli Kitab berpegang teguh pada Taurat, Injil, dan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

Saw, mereka akan memperoleh keberkahan yang melimpah dari langit dan bumi. Keberkahan tersebut mencakup kemakmuran materi, ketenteraman sosial, dan limpahan rahmat Allah yang menyeluruh, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada petunjuk Allah merupakan kunci utama bagi kesejahteraan hidup manusia secara holistik, mencakup dimensi spiritual dan material.

Meskipun demikian, realitasnya menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari mereka yang bersikap moderat dan berusaha mengikuti kebenaran, sedangkan sebagian lainnya tetap berpaling dari petunjuk yang benar. Sikap ini mengindikasikan bahwa meskipun peluang keberkahan terbuka lebar, ia hanya dapat diraih oleh mereka yang memiliki komitmen untuk menaati wahyu Allah secara konsisten dan menyeluruh.⁸⁶

Maqhasid ‘am dan khas surah al-Maidah ayat 66

Ayat ini terdapat tiga *maqhasid ‘am* yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pertama, *hifz ad-din* atau menjaga agama, yang diwujudkan dengan menyeru manusia untuk kembali kepada kitab suci sebagai pedoman hidup. Dengan kembali kepada ajaran wahyu, seseorang dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 171–172.

yang benar dan mendapatkan bimbingan yang kokoh dalam menjalani berbagai tantangan.

Kedua, *hifz al-nafs* atau menjaga jiwa, yang tercermin melalui pemberian keberkahan hidup dan keamanan. Ayat ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah tidak hanya menjaga kehidupan spiritual, tetapi juga memberikan rasa aman dan kesejahteraan secara fisik. Ketiga, *hifz al-mal* atau menjaga harta, yang diwujudkan dengan jaminan kemakmuran berupa rezeki yang halal dan berkah. Allah menjanjikan rezeki yang datang dari berbagai arah bagi mereka yang taat kepada wahyu, sehingga aspek ekonomi dalam kehidupan pun terjaga dan berkembang dengan baik.

Sedangkan *maqhasid khas* dari ayat ini adalah menanamkan keyakinan bahwa ketaatan penuh kepada wahyu akan menjadi sumber utama terbukanya pintu keberkahan dari Allah. Allah menjanjikan bahwa jika manusia, khususnya Ahli Kitab pada konteks ayat ini, benar-benar menjalankan ajaran yang telah diturunkan melalui Taurat, Injil, dan al-Qur'an, maka mereka akan merasakan kelimpahan rezeki dari segala arah. Keberkahan ini tidak hanya mencakup materi, tetapi juga keamanan, ketenteraman, dan kemajuan dalam kehidupan sosial.

Sebaliknya, ayat ini mengingatkan bahwa berpaling dari wahyu dan menyimpang dari ajaran yang benar akan menghalangi datangnya kebaikan. Penyimpangan ini menutup pintu keberkahan dan

memunculkan berbagai masalah, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Kerusakan moral, hilangnya keadilan, dan terjadinya perpecahan adalah konsekuensi nyata dari menjauhkan diri dari ajaran Allah.

Ayat ini juga menjadi dorongan kuat untuk kembali kepada sumber asli ajaran agama sebagai langkah awal perbaikan. Kembali kepada Taurat, Injil, dan al-Qur'an yang murni berarti menyingkirkan tambahan-tambahan atau penyelewengan yang mengaburkan pesan aslinya. Langkah ini merupakan kunci untuk membangkitkan kembali kekuatan moral, spiritual, dan sosial yang selama ini memudar akibat kelalaian manusia.

Dengan demikian, pesan ayat ini bersifat universal dan relevan sepanjang zaman. Ia menegaskan bahwa kemajuan dan keberkahan sejati hanya akan dicapai jika manusia menempatkan wahyu sebagai pedoman hidup. Ketika ajaran Allah dihidupkan kembali dalam keseharian, maka masyarakat akan bergerak menuju kehidupan yang harmonis.

4. Surah al-Maidah Ayat 71

Ayat ini menggambarkan sikap keras kepala sebagian Bani Israil yang tidak mengindahkan peringatan yang disampaikan oleh para rasul. Mereka tetap bersikeras pada pendapat dan perilaku yang salah, sehingga mengabaikan petunjuk yang telah diberikan kepada mereka.

Sikap ini mencerminkan ketegaran hati dan penolakan terhadap kebenaran, yang akhirnya merugikan mereka sendiri. Selanjutnya, ayat ini menjelaskan bahwa mereka meyakini tidak akan ditimpa azab dari Allah meskipun perilaku mereka menyimpang. Namun, akibat sikap tersebut, Allah membutakan dan menulikan hati mereka dari kebenaran. Kondisi ini menyebabkan mereka semakin jauh dari jalan yang benar dan sulit menerima petunjuk.⁸⁷

Di sisi lain, Allah tetap membuka pintu rahmat dengan menerima taubat mereka ketika mereka kembali kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk berubah dan memperbaiki diri selalu tersedia bagi siapa saja. Namun, ironisnya, sebagian dari mereka kembali mengulangi kesalahan yang sama setelah mendapatkan kesempatan tersebut.

Maqhasid 'am dan khas surah al-Maidah ayat 71

Maqhasid 'am dalam ayat ini yaitu Pertama adalah *hifz ad-din* (menjaga agama). Dalam hal ini, ayat mengingatkan bahwa meninggalkan peringatan dari Allah akan membawa akibat yang tidak baik. Jadi, menjaga agama berarti senantiasa waspada dan taat terhadap ajaran-Nya agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan.

⁸⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an (Dalam Naungan Al-Qur'an)*, terj. Syamsuddin Arif, Pustaka, 1995, hal. 430.

Kedua adalah *hifz al-'aql* (menjaga akal). Akal menjadi alat penting yang memungkinkan manusia membedakan mana yang benar dan salah. Ayat ini mendorong manusia untuk selalu menggunakan akalnya dengan bijak dan menerima kebenaran yang disampaikan, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan.

Ketiga adalah *hifz an-nafs* (menjaga jiwa). Dengan menjaga jiwa, ayat ini ingin melindungi manusia dari kebinasaan yang disebabkan oleh perbuatan maksiat dan penyimpangan. Kebinasaan tersebut tidak hanya merusak diri sendiri, tetapi juga lingkungan sosial di sekitarnya.

Maqasid khas dari ayat ini adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri setiap manusia akan bahaya sikap lalai terhadap peringatan yang diberikan oleh Allah. Sikap lalai tersebut bisa membawa seseorang jauh dari jalan yang benar dan membuatnya mudah terjerumus dalam kesalahan yang berulang-ulang. Dengan memahami bahaya ini, diharapkan setiap individu tidak menganggap remeh peringatan Ilahi, melainkan selalu waspada dan serius dalam menjalankan ajaran-Nya.

Selain itu, ayat ini juga menanamkan semangat untuk bertaubat dengan tulus. Allah adalah Maha Penerima taubat, yang selalu membuka pintu maaf bagi siapa saja yang sungguh-sungguh kembali kepada-Nya. Namun, taubat tersebut harus disertai dengan perubahan sikap dan usaha untuk memperbaiki diri agar tidak terjerumus kembali dalam kesalahan yang sama.

Di samping itu, ayat ini mengingatkan bahwa ketaatan kepada Allah perlu dijaga secara konsisten. Meski Allah Maha Pengampun, sikap berulang kali menyimpang dari perintah-Nya dapat membuat seseorang semakin jauh dari rahmat dan petunjuk-Nya. Oleh karena itu, menjaga ketaatan adalah kunci agar tidak terjebak dalam pola penyimpangan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, ayat ini bukan hanya sebagai peringatan, tetapi juga sebagai dorongan agar manusia selalu introspeksi, memperbaiki diri, dan menjaga hubungan yang erat dengan Allah melalui ketaatan dan taubat yang tulus.

***Maqhasid 'Am dan Khas dari ayat-ayat
tentang majas isti'arah dalam surah al-Maidah***

No	Ayat	'Am	Khas
1	QS. al-Maidah: 16	-Hifz <i>ad-din</i> -Hifz <i>al-'aql</i> -Hifz <i>an-nafs</i>	<i>Maqhasid</i> ayat ini, mengajak manusia keluar dari kesesatan menuju petunjuk, menjaga akidah dan akal dari kesalahan.
2	QS. al-Maidah: 64	-Hifz <i>ad-din</i> -Hifz <i>al-'aql</i> -Hifz <i>al-Mal</i>	<i>Maqhasid</i> ayat ini adalah meluruskan pemahaman tentang Allah dan memperingatkan bahwa

			kerusakan di bumi akan mendatangkan murka-Nya.
3	QS. al-Maidah: 66	- <i>Hifz ad-din</i> - <i>Hifz an-nafs</i> - <i>Hifz al-Mal</i>	<i>Maqhasid</i> ayat ini adalah membangun kesadaran bahwa ketaatan kepada wahyu akan membuka pintu keberkahan, sedangkan penyimpangan akan menutupnya.
4	QS. al-Maidah: 71	- <i>Hifz ad-din</i> - <i>Hifz al-'aql</i> - <i>Hifz an-nafs</i>	<i>Maqasid</i> dari ayat ini adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri setiap manusia akan bahaya sikap lalai terhadap peringatan yang diberikan oleh Allah

b. *Maqhasid al-Suwar* dan *Tafshili* dari Ayat-ayat Majaz *Isti'arah* Dalam Qs. al-Maidah

1. *Maqhasid al-Suwar* dalam Qs. al-Maidah

Maqhasid suwari surah al-Ma'idah adalah meneguhkan kesetiaan umat Islam dalam melaksanakan syariat Allah yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Surat ini tidak hanya berbicara tentang aturan halal-haram makanan dan hukum-hukum sosial, tetapi juga menekankan pentingnya memelihara perjanjian iman, menegakkan keadilan, serta menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia. Quraish Shihab

menegaskan bahwa surah al-Ma'idah berfungsi sebagai piagam moral dan hukum bagi umat Islam, yang menuntut konsistensi dalam menunaikan kewajiban agama sekaligus tanggung jawab sosial. Dengan demikian, *maqhasid* utama surat ini adalah menghadirkan agama sebagai pedoman hidup yang utuh, bukan hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam ranah sosial, hukum, dan kemanusiaan.⁸⁸

2. *Maqhasid Tafshili* dalam Qs. al-Maidah

Maqhasid tafshili dari Qs. al-Maidah ayat 16 adalah penegasan fungsi al-Qur'an sebagai sumber hidayah yang menyeluruh bagi manusia. Ayat ini menegaskan bahwa Allah membimbing siapa saja yang mengikuti keridaan-Nya menuju *subul al-salam* (jalan-jalan keselamatan), yaitu kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan di dunia serta akhirat. Melalui *isti'ārah* "*min az-zulumat ila al-nur*", al-Qur'an juga digambarkan sebagai sarana transformasi spiritual dan moral, yang mengeluarkan manusia dari kegelapan kekufuran, kesesatan, dan kebodohan menuju cahaya iman, ilmu, dan petunjuk ilahi. Selain itu, al-Qur'an ditegaskan sebagai petunjuk yang menuntun manusia ke jalan lurus (*ṣiraṭ mustaqim*), yakni kehidupan yang konsisten dengan keridaan Allah. Dengan demikian, *maqhasid* ayat ini adalah menghadirkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang mampu

⁸⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 3–5.

menata aspek ibadah seorang mukmin dalam hubungannya dengan Allah sekaligus sosialnya dalam interaksi dengan sesama manusia.

Maqhasid tafshili dari Qs. al-Maidah ayat 64 adalah penegasan kekuasaan Allah dan penolakan terhadap tuduhan kaum Yahudi yang menyatakan bahwa “tangan Allah terbelenggu.” Ayat ini menggunakan *isti‘ārah* dengan menyebut “*yadullah maghlulah*” (tangan Allah terbelenggu) sebagai ungkapan ejekan kaum Yahudi, yang dibantah al-Qur’an dengan penegasan bahwa “*yadahu mabsuṭatan*” (kedua tangannya terbuka lebar). *Isti‘ārah* ini bermakna keluasan karunia dan kekuasaan Allah tanpa batas. *Maqhasid* dari ayat ini adalah meneguhkan keyakinan umat Islam bahwa Allah adalah sumber segala pemberian dan rezeki, sekaligus mengingatkan agar manusia tidak bersikap kikir, karena kekikiran adalah sifat tercela yang disandarkan pada kaum yang durhaka.

Maqhasid tafshili dari Qs. al-Maidah ayat 66 adalah penegasan bahwa seandainya Ahli Kitab beriman dan menegakkan Taurat, Injil, serta wahyu yang diturunkan kepada mereka, niscaya mereka akan memperoleh keberkahan hidup. Ayat ini menggunakan *isti‘ārah* dengan ungkapan “*la-akalu min fawqihim wa min taḥti arjulihim*” (niscaya mereka akan makan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka), yang menggambarkan limpahan rezeki dan kemakmuran dari segala arah. *Maqhasid* ayat ini adalah menegaskan keterkaitan antara ketaatan pada ajaran Allah dengan tercapainya kesejahteraan hidup,

serta memberikan pelajaran bagi umat Islam bahwa keberkahan material dan spiritual hanya dapat diraih melalui keimanan dan ketaatan.

Maqhasid tafshili dari Qs. al-Maidah ayat 71 adalah peringatan terhadap sikap lalai dan keras hati yang ditunjukkan oleh sebagian Bani Israil. Ayat ini menampilkan *isti'ārah* dalam ungkapan “*wa ḥasibu alla takuna fitnah fa'amiya wa ṣamma kathirun minhum*” (mereka mengira tidak akan ditimpa bencana, lalu kebanyakan mereka buta dan tuli). Buta dan tuli dalam ayat ini bukanlah makna fisik, melainkan *isti'ārah* untuk menggambarkan sikap acuh, menolak kebenaran, dan menutup diri dari petunjuk Allah. *Maqhasid* dari ayat ini adalah peringatan agar umat Islam tidak terjebak dalam kelalaian yang sama, tetapi senantiasa menjaga hati, akal, dan pendengaran agar peka terhadap kebenaran, serta menjadikan ujian hidup sebagai pengingat untuk kembali kepada jalan Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penelusuran yang telah dilakukan mengenai *majaz isti'arah* dalam surah al-Maidah (analisis pendekatan tafsir *maqhasidi*), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Surah al-Maidah memiliki 120 ayat yang di dalamnya terdapat empat ayat yang memiliki bentuk *isti'arah*. Adapun hasil dari penelelian tersebut, penulis menemukan beberapa ayat yang mengandung *majaz isti'arah*, diantaranya Qs. al-Maidah ayat 16, 64, 66, dan 71.
2. Berdasarkan *maqhasid 'am*, ayat-ayat dalam Qs. Al-Maidah menegaskan aspek-aspek *maqhasid syari'ah* yaitu, menjaga agama (*hifz ad-din*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga harta (*hifz mal*), menjaga keturunan (*hifz an-nasl*), dan menjaga jiwa (*hifz an-nafs*).
3. Berdasarkan *maqhasid khas*, masing-masing ayat mengandung pesan khusus yang sangat relevan dengan konteks sosial dan teologis umat. Ayat 16 menegaskan pentingnya cahaya dan petunjuk Ilahi sebagai sumber kebenaran dan keselamatan. Ayat 64 meluruskan kesalahpahaman tentang sifat Allah serta mengingatkan bahwa kemurahan dan murka-Nya terkait perilaku manusia di bumi. Ayat 66 menumbuhkan kesadaran akan bahaya sikap lalai dan mendorong taubat yang tulus, sekaligus menjaga konsistensi dalam ketaatan. Sedangkan

ayat 71 mengingatkan pentingnya kesetiaan dan kewaspadaan terhadap pengkhianatan yang dapat menimbulkan kekacauan.

4. *Maqhasid al-suwar* surah al-Maidah ialah mencakup permasalahan tentang menghadirkan agama sebagai pedoman hidup yang utuh, bukan hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam ranah sosial, hukum, dan kemanusiaan.
5. *Maqhasid Tafshili* dari Qs. al-Maidah ayat 16 adalah penegasan fungsi al-Qur'an sebagai sumber hidayah yang menyeluruh bagi manusia. *Maqhasid tafshili* dari Qs. al-Maidah ayat 64 adalah penegasan kekuasaan Allah dan penolakan terhadap tuduhan kaum Yahudi yang menyatakan bahwa "tangan Allah terbelenggu". *Maqhasid tafshili* dari Qs. al-Maidah ayat 66 adalah penegasan bahwa seandainya Ahli Kitab beriman dan menegakkan Taurat, Injil, serta wahyu yang diturunkan kepada mereka, niscaya mereka akan memperoleh keberkahan hidup. *Maqhasid tafshili* dari Qs. al-Maidah ayat 71 adalah peringatan terhadap sikap lalai dan keras hati yang ditunjukkan oleh sebagian Bani Israil.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan analisis tentang *majaz isti'arah* dalam surah al-maidah analisis pendekatan tafsir *maqhasidi*, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan yang dapat diperbaiki oleh pembaca. Penelitian yang dilakukan sejauh ini hanya didasarkan pada teori. Oleh karena itu, penulis mendorong agar kajian ini tidak berhenti sampai di sini saja. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang

lebih mendalam dan menyeluruh, serta mengembangkan kajian ini menggunakan teori dan sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, pembahasan tentang *majaz isti'arah* dapat dijelaskan secara lebih luas dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Husein. *Ilmu Balaghah*. Surabaya: UIN SA Press. 2014.
- Azmy, Khalilahlm Nur *Maqasid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik Dan Modern, Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1. no. 1. 13 Oktober 2019.
- Bahiyyah, Abdullah Ibn. *Alaqah Maqhasidi al-Shari'ah bi Usul al-Fiqh*. London: al Furqan Islamic Heritage Foundation. 2006.
- Charisma, Moh. Chadziq. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset. 1991
- Dahlan, Zaini dkk. *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Waka. 1991.
- Damanhuri, Ahmad.Damanhuri, Hilyah al-Lubb al-Mashun 'ala Jawhar al-Maknun, t.p., 1994.
- Dayyab, Hifni Bek. *Kaidah Tata Bahasa Arab*. Jakarta: Darul Ulum. 1989.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu. 2000.
- Faizah, Nurul. *Majaz Isti'arah Dalam Konsepsi al-Zamakhsari (Analisis Penafsiran Surah al-Baqarah dalam Tafsir al-Kashshaf)*. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya. 2019.
- Fathoni, Ahmad. "Strategi Pengajaran Ilmu Ma'ani." *Jurnal Proqesiva*. Vol. 4. No.1.2020.
- Firdaus dan Meirison. "Hakikat dan Majaz dalam al-Qur'an dan Sunnah." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*. vol. 1, No. 1. 2018.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Dan Aplikatif*. Literasi Nusantara. 2019.
- Hasyimi, Ahmad. *Jawahir al-Balaghah fi al-Bayan wa al-Ma'ani wa al-Badi'*. Beirut: Dar al-Fikri. 1994.
- Hidayat, Ahmad. *Tafsir Maqashidy: Mengenalkan Tafsir Ayat Ahkam Dengan Pendekatan Maqahid Syari'ah. al Qisthas: Jurnal Hukum dan Politik* Vol. 6, No. 2. 2015.
- Hidayat, D. *al-Balaghah lil Jami' wa al-Shawahidi min Kalam al-Jami'*. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2002.
- Ichwan, Noor. *Memahami Bahasa Al-Qur'an: Refleksi Atas Persoalan Linguistik*. Semarang: Pustaka Pelajar Yogyakarta bekerjasama dengan Walisongo Press IAIN Walisongo. 2002.

- Iman, Maman Dzul. *Buku Pintar untuk Memahami Balaghah*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.
- Jarimi, Ali dan Musthafa Amin. *Al-Balagh al-Wadhihah*. terj. Mujiyo Nurkholis dkk. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2011.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Juz 3. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 1997.
- Komarudin, R. Edi. "Isti'arah Dan Efek Yang Ditimbulkannya Dalam Bahasa al-Qur'an Surah al-Baqarah dan al-Imran." *Jurnal al-Tsaqafa*. Volume 14, No. 01, Januari 2017.
- Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Ulum al-Balagh, al-Bayân wa al-Ma'ani wa al-Badi'*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah. 2007.
- Mauluddin, Moh. *Tafsir Ayat-Ayat Waris Perspektif Tafsir Maqhasid Ibn 'Ashur*. Tesis, Surabaya. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2018.
- Mishri, Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukarrom Ibn al-Mandzur al-Afriqi. *Lisan al Arab*. Beirut: Dar al-Fikr. 1990.
- Mochamad, Nasril Albab. *al-Maqashid al-Syar'iyyah Sebagai Bagian dari al-Qawa'id al-Ushuliyyah al-Tasyri'iyyah, Indo-Islamika*. Vol. 8, No. 2. 2 Desember 2018.
- Mu'taz, Abu Al-Abbas Abdullah Ibnu. *Kitab al-Badi'*. Beirut: Muassasah al-Kitab al Thaqafiyyah. 2012.
- Mubin, Fatkhul dan Made Saihu. *Analisis Tafsir Maqashidi Tentang Pelaksanaan Salat Jumat Online di Era Pandemi, al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya al-Qur'an*. Vol. 21, No. 02. Desember 2021.
- Muhammad, Abu Bakar. *Ilmu Nahwu (Tata Bahasa Arab) Teori mudah untuk Menguasai Tata Bahasa Arab*. Surabaya: Karya Abditama. 1996.
- Mustaqim, Abdul LSQ TV, "Kuliah Online Tafsir Maqhasidi Pertemuan 3 -Aspek Maqhasidi, Tingkatan dan Nilai Fundamental Maqhasid", Youtube, diunggah oleh OMGExploits pada 1 Oktober 2020 <https://youtu.be/gokJqXTn-RA?si=bfxqvzJzRCOMbULz>
- Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.
- Muzakki, Akhmad dan Syuhadak. *Bahasa dan Sastra dalam al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press. 2006.
- Nursapia, Harahap. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 8, No. 1. May 4. 2014.

- Paryadi dan Nashitul Haq. *Maqasid al-Syariah Menurut al-Ghazali dan Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, Cross-border*. Vol. 3, No. 2. Desember 2020.
- Qutaibah, Ibnu. *Ta'wil Musykil al-Qur'an*. ed. As-Sayyid Ahmad Shaqr Cet. II. Kairo: Dar al-Turath. 1973.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an (Dalam Naungan Al-Qur'an)*. terj. Syamsuddin Arif. Pustaka. 1995.
- Rahmawati, *Isti'arah Dalam al-Qur'am (Study Kasus Surat al-Baqarah Terjemahan H.B.Jassin)*, Skripsi, Program Studi Terjemah Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005.
- Raya, Ahmad Thib. *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Fikra. 2006.
- Razy, Ahmad Fakhrur. *Kemukjizatan Alquran dari Aspek Balaghah (Bentuk-bentuk dan Penafsiran Ulama terhadap Lafaz-lafaz Isti'arah dalam Surah Yaasin)*, Skripsi, Program Studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, UIN Suska, Riau. 2011.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 3. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2011.
- Ridwan, Burhanuddin. "Kelebihan Mempelajari al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2014
- Setiawan, Kholis. *Pemikiran Progresif dalam Kajian Alquran*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 3. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar *Al-Itqan Fiy Ulum al-Qur'an*. Lebanon: Dar al-Kutb al-Ilmiyah. 2007.
- Suyuthi, Jalaluddin. *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr. tt.
- Syakhrani. Abdul Wahlmab dan MHD. Qodari Ashidiqi, *Pengertian Tafsir Ilmu al Qur'an, Mushaf Journal: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 3. no. 2. Agustus 2023.
- Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Juz 10. Kairo: Dar al-Ma'arif, 2001.
- Umayyah. *Tafsir Maqhasidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an, Diya al Afkar* 4. no. 1. Juni 2016.
- Umrati dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2020.

Wathani, Syamsul. *Konfigurasi Nalar Tafsir Al-Maqasidi, Pendekatan Sistem Interpretasi, Jurnal Suhuf*. Vol. 9, no. 2. Desember 2016.

Zaid, Nashr Hamid Abu. *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majaz dalam Al-Qur'an menurut Muktazilah* terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan. Bandung: Penerbit Mizan, 2002.

Zarqani, Muhammad Abdul 'Adzim. *Manahilil al-Irfan Fiy Ulum al-Qur'an*. Lebanon: Dar al-Kutb. 2013.

Zayd, Wasyfi' Asyur Abu. *Tafsir Maqhasid Li Suwar Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: al Lukah. 2013.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani. 2013.